



**POLA ASUH OTORITER DIKALANGAN IBU *SINGLE PARENT* DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DI DESA
SIMANGAMBAT KECAMATAN SAIPAR DOLOK HOLE TAPSEL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh :

**SITI ALISA HANDRIANI BR. RAMBE
NIM. 17 302 00002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN
AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

2024



POLA ASUH *OTORITER* DIKALANGAN IBU *SINGLE PARENT* DAN DAMPAKNYA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DI DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN SAIPAR DOLOK HOLE TAPSEL

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh :

**SITI ALISA HANDRIANI BR. RAMBE
NIM. 17 302 00002**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI
HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
2024**

**POLA ASUH OTORITER DIKALANGAN IBU
SINGLE PARENT DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DI
DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN SAIPAR
DOLOK HOLE TAPSEL**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Dalam
Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

OLEH:

Siti Alisa Handriani Br.Rambe

NIM. 17 302 00002

PEMBIMBING I

Dr. Anas Habibi Ritonga, MA
NIP. 198404032015031004

PEMBIMBING II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Alisa Handriani Br. Rambe
NIM : 1730200002
Fak/Prodi : Bimbingan konseling Islam
Judul Skripsi : Pola Asuh *Otoriter* Dikalangan Ibu *Single Parent* Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapsel

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa UIN Padangsidempuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat ke 4 kode etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Juni 2024
Pembuat Pernyataan

Siti Alisa Handriani Br. Rambe
Nim: 1730200002^{ss}



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Siti Alisa Handriani Br. Rambe
NIM : 1730200002
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Pola Asuh Otoriter Dikalangan Ibu Single Parent Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapsel”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal Juni 2024



SITI ALISA HANDRIANI BR. RAMBE
NIM. 1730200002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Alisa Handriani Br. Rambe
Tempat/Tgl Lahir : Rantau Prapat, 14 Mei 1999
NIM : 1730200002
Fak/Prodi : FDIK/BKI

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, Juni 2024
Membuat Pernyataan



Siti Alisa Handriani Br. Rambe
Nim. 1730200002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Siti Alisa Handriani Br. Rambe
NIM : 1730200002
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : POLA ASUH *OTORITER* DIKALANGAN IBU *SINGLE PARENT*
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS
ANAK DI DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN SAIPAR
DOLOK HOLE TAPSEL

Ketua

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 96606062002121003

Sekretaris

Arifin Hidayat, M.Pd.I
NIP. 198804162023211026

Anggota

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 96606062002121003

Arifin Hidayat, M.Pd.I
NIP. 198804162023211026

Dr. H. Armyn Hasibuan, M.Ag
NIP. 196209241994031005

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Rabu, 31 Januari 2024
Pukul : 08:30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 76,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,12
Predikat : Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 787 /Un.28/F.4c/PP.00.9/06/2024

Judul Skripsi : POLA ASUH *OTORITER* DIKALANGAN IBU *SINGLE PARENT*
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS
ANAK DI DESA SIMANGAMBAT KECAMATAN SAIPAR
DOLOK HOLE TAPSEL

Nama : Siti Alisa Handriani Br. Rambe
NIM : 1730200002
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidempuan, 21 Juni 2024
Dekan,



Magdalena
Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Siti Alisa Handriani Br.Rambe
Nim : 1730200002
Judul Skripsi : Pola Asuh *Otoriter* di Kalangan Ibu *Single Parent* dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak

Latar belakang masalah penelitian ini dimulai dari hasil, observasi awal terhadap anak yang mendapatkan pola asuh *otoriter* di Desa Simangambat. Peneliti melihat pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* yaitu pola asuh *otoriter*. Kebanyakan ibu-ibu *single parent* di Desa Simangambat mengasuh anak dengan mode keras. Yang dimana pola asuh *otoriter* itu adalah gaya pengasuhan yang ketat yang ditandai dengan tuntutan tinggi, tetapi respon orangtua rendah. Rumusan masalah yang di bahas dalam penelitian skripsi ini adalah (1). Bagaimana pola asuh *Otoriter* di kalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapsel?, (2). Faktor penyebab pola asuh *Otoriter* dikalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapsel?, (3). Bagaimana dampak pola asuh *otoriter* terhadap kondisi psikologis anak di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapsel?. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data informan terdiri dari 10 orang ibu *single parent*, 10 orang anak, 1 orang kepala desa, dan 4 orang tetangga sekitar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara observasi partisipan, dan wawancara tidak terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pola asuh *otoriter* yang diterapkan ibu *single parent* di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapsel yaitu menghukum secara fisik, bersikap mengomando dan harus mematuhi orangtua, dan bersikap tegas dan tidak bisa di ajak bernegosiasi. Faktor penyebab pola asuh *otoriter* di kalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapsel yaitu pengalaman masalah yang berhubungan dengan perilaku orangtua nya, kehidupan pernikahan orangtuanya, orangtua memiliki harapan yang tinggi kepada anak, dan orangtua memiliki kekuasaan sepenuhnya kepada anak dikarenakan orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anak pasca perceraian. Dampak pola asuh *otoriter* terhadap kondisi psikologis anak di desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapsel yaitu anak cenderung lebih kaku, anak cenderung tidak mandiri, dan anak akan melakukan kekerasan kepada teman.

Kata Kunci : Dampak pola asuh *otoriter*, ibu *single parent*, anak, psikologis.

ABSTRACT

Name : Siti Alisa Handriani Br.Rambe
Reg. Number : 1730200002
Thesis Title : **Authoritarian Parenting Patterns Among *Single Parent* and Their Impact on Children's Psychological Conditions**

The background of this research problem starts from the results, initial observations that get authoritarian parenting in Simangambat Village. Researchers look at the parenting style applied by *single parent* mothers, namely authoritarian parenting. Most *single parents* in Simangambat Village take care of their children in a hard mode. Where authoritarian parenting *is* a strict parenting style characterized by high demands, but low parental response. The formulation of the problem discussed in this thesis research is (1). What is the Authoritarian parenting style among *single parent mothers* in Simangambat Village, Saipar Dolok Hole District, Tapsel? (2). Factors causing authoritarian parenting among *single parent mothers* in Simangambat Village, Saipar Dolok Hole District, Tapsel? (3). What is the impact of authoritarian parenting on the psychological condition of children in Simangambat Village, Saipar Dolok Hole District, Tapsel? This type of research is descriptive qualitative research. The source of the informant data consisted of 10 single parent mothers, 10 children, 1 village head, and 4 neighbors. The data collection technique carried out by the researcher by means of participant observation and interviews was unstructured. Based on the results of the research obtained, the authoritarian parenting style applied by *single parent* mothers in Simangambat Village, Saipar Dolok Hole District, Tapsel, is physically punishing, commanding and must obey parents, and being firm and cannot be negotiated. The factors that cause authoritarian parenting among *single parent* mothers in Simangambat Village, Saipar Dolok Hole District, Tapsel, are past experiences related to the behavior of their parents, the married life of their parents, parents have high expectations for their children, and parents have full power over their children because parents have responsibility for children after divorce. The impact of authoritarian parenting on the psychological condition of children in Simangambat village, Saipar Dolok Hole District, Tapsel, is that children tend to be more rigid, children tend to be less independent, and children will commit violence against friends.

Keywords: Impact of authoritarian parenting, single parent, children, psychological.

ملخص البحث

اسم	: سبتي أليسا هاندراني رامي
رقم التسجيل	: ١٧٣٠٢٠٠٠٠٢
عنوان البحث	: أنماط التربية السلطوية لدى الأمهات العازبات وأثرها على الحالة النفسية للأطفال

تبدأ خلفية مشكلة البحث هذه بالنتائج والملاحظات الأولية للأطفال الذين يتلقون الأبوة والأمومة الاستبدادية في قرية سيمانجامبات. نظر الباحثون إلى أسلوب الأبوة والأمومة الذي يطبقه الوالدان الوحيدان، أي الأبوة والأمومة الاستبدادية. تقوم معظم الأمهات العازبات في قرية سيمانجامبات بتربية أطفالهن بأسلوب صارم. الأبوة والأمومة الاستبدادية هي أسلوب أبوي صارم يتميز بمتطلبات عالية ولكن استجابة أبوية منخفضة. صياغة المشكلة التي تمت مناقشتها في هذا البحث هي (١). ما هو نمط التربية الاستبدادية بين الوالدين الوحيدين في قرية سيمانجامبات، مقاطعة سايبار دولوك هول تابسيل؟، (٢). العوامل المسببة للتربية السلطوية بين الوالدين الوحيدين في قرية سيمانجامبات، منطقة سايبار دولوك هول تابسيل؟، (٣). ما هو تأثير الأبوة والأمومة الاستبدادية على الحالة النفسية للأطفال في قرية سيمانجامبات، مقاطعة سايبار دولوك هول تابسيل؟ هذا النوع من البحث هو بحث نوعي وصفي. تتألف مصادر بيانات المخبرين من ١٠ آباء وحيدين، و١٠ أطفال، ورئيس قرية واحد، و٤ جيران. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من قبل الباحثين باستخدام ملاحظة المشاركين والمقابلات غير المنظمة. بناءً على نتائج البحث، تبين أن أسلوب التربية الاستبدادي الذي يطبقه الآباء الوحيدون في قرية سيمانجامبات، مقاطعة سايبار دولوك هول تابسيل، كان عبارة عن عقاب جسدي، وإصدار الأوامر للوالدين وضرورة طاعتهم، والحزم وعدم القدرة على التفاوض معهم. . العوامل التي تسبب الأبوة والأمومة الاستبدادية بين الآباء الوحيدين في قرية سيمانجامبات، منطقة سايبار دولوك هول تابسيل هي تجارب سابقة تتعلق بسلوك والديهم، والحياة الزوجية لوالديهم، ولدى الآباء توقعات عالية لأطفالهم، ويتمتع الآباء بالسلطة الكاملة على أطفالهم لأن الآباء تحمل مسؤولية الأطفال بعد الطلاق. تأثير الأبوة والأمومة الاستبدادية على الحالة النفسية للأطفال في قرية سيمانجامبات، مقاطعة سايبار دولوك هول تابسيل، أي أن الأطفال يميلون إلى أن يكونوا أكثر صرامة، ويميل الأطفال إلى أن يكونوا أقل استقلالية، وسوف يرتكب الأطفال العنف ضد أصدقائهم.

الكلمات المفتاحية: أثر التربية السلطوية، الوالد الوحيد، الطفل، علم النفس.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi dambaan umat, pimpinan sejati dan pengajar yang bijaksana.

Alhamdulillah dengan karunia dan hidayah-Nya penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh *Otoriter* di Kalangan Ibu *Single Parent* dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole” dapat diselesaikan dengan baik dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini dan masih minimnya ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkat hidayah-Nya serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Syahada Padangsidempuan yaitu bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga yaitu bapak Dr. H. Muhammad Darwis

Dasopang, M.Ag., .Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan yaitu bapak Dr. Anhar, MA. Dan wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yaitu bapak Dr.Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.,

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu ibu Dr. Magdalena, M. Ag., serta Wakil Dekan Bidang Akademik yaitu bapak Dr. Anas Habibi, M.A, dan Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan yaitu bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag, dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam yaitu ibu Fithri Choirunnisa Siregar,M.Psi., dan seluruh Bapak dan Ibu Civitas Akademik UIN Syahada Padangsidimpuan yang telah banyak membantu penulis saat menjalani kuliah dan menyusun skripsi ini..
4. Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu bapak Mukti Ali S.Ag., beserta stafnya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan UIN Syahada Padangsidimpuan yaitu bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S,S.,M.Hum., yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan selama penyusunan skripsi ini.

6. Pembimbing I yaitu bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A dan Pembimbing II yaitu ibu Risdawati Siregar, M.Pd yang telah bersedia dengan tulus untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Dosen Pembimbing Akademik yaitu ibu Fithri Choirunnisa Siregar M.Psi., yang telah bersedia meluangkan waktunya dengan tulus untuk membantu dan mendengarkan keluh kesah penulis selama menyelesaikan masa perkuliahan ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen UIN Syahada Padangsidempuan yang telah membimbing, mendidik, memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
9. Kepada Bapak Kepala Desa Gomal Panjaitan yang telah memberikan izin kepada saya untuk meneliti di desa Simangambat.
10. Teristimewa kepada Ayahanda Alm. Hamlan Rambe dan ibunda Derhana Simatupang tercinta, dan Keluarga yang sudah mendidik, mengasuh peneliti sehingga dapat melanjutkan program S1 dan selalu memberikan do'a, menyemangati, dan dukungan serta memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis sampai skripsi ini selesai. Semoga ayah dan ibu selalu dalam lindungan Allah SWT.
11. Kepada adik saya Tasya Havifah Handriani Br. Rambe tercinta yang sudah membantu serta memberikan semangat kepada penulis sehingga

peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga adik saya juga segera menyelesaikan bangku perkuliahan dengan tepat waktu.

12. Teruntuk orang yang paling saya banggakan Oppung saya Alm. Tarsan Simatupang dan Oppung saya Maslan Hasibuan yang telah menjadi salah satu alasan saya untuk segera lulus kuliah, semoga oppung saya di berikan kesehatan oleh Allah SWT dan di berikan Umur yang panjang.
13. Teristimewa Tulang saya Wahidin Simatupang dan Pangadilan Simatupang dan juga Nantulang Saya Derma Aritonang, Masriani Hasibuan, dan Anita Harahap, yang telah membantu saya dalam setiap proses yang telah saya jalani selama ini, terimakasih banyak saya ucapkan kepada tulang dan nantulang.
14. Kepada udak-udak saya Bisman Dalimunthe dan Gozali Lubis, yang telah mendukung dan memberikan motivasi serta nasehat sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Teristimewa untuk uwak saya Almh Tiurma Simatupang dan Bujing saya yang sangat saya banggakan Masnita Simatupang dan Arfiani Simatupang, S.E yang telah membantu saya dalam setiap proses yang saya jalani, yang telah memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
16. Teristimewa kepada Bou saya Metsutenti Rambe yang telah memberikan bantuan serta dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

17. Teristimewa Popparanni Oppu Annum, Martua Simatupang, Rahman Arrayan Simatupang, Rifki Kurniawan Lubis, Rizky Ananda Simatupang, Romadon Syaputra Simatupang, Iman Teguh Dalimunthe, Alfiansyah Mangaraja Doli Simatupang, Iqbal Alfaizi Simatupang, Habib Habibi Simatupang, ufi Laila Hannum Simatupang, Nurhayati Simatupang, Maura Alsakila Lubis, Syahtana Putri Zaliani Lubis, dan Maynata Rizky Putri Zaliani Lubis. Saya ucapkan terimakasih telah memberikan dukungan dan nasehat-nasehat sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.
18. Tersayang sahabat-sahabat saya yang sudah seperti keluarga sendiri Putri Octavia Maghdalena Br. Rumahorbo dan Siti Nulaini Rambe yang selalu menemani saya di saat saya down dalam proses perkuliahan, saya ucapkan terimakasih banyak karena sudah menjadi sahabat saya selama 9 tahun ini, saya berharap persahabatan ini dapat terjalin dengan baik.
19. Sahabat-sahabat seperjuangan saya yang terkait dalam penulisan skripsi ini Crisna, Halimah Tussahdiah Siregar, Nuril Khofifah Nasution Dan Ulfa Rahayu Siregar yang telah sama-sama berjuang di bangku perkuliahan hingga lulus kuliah, saya ucapkan terimakasih banyak telah menjadi teman bertukar pikiran selama proses belajar dan penulisan skripsi, semoga kita semua sukses di kemudian hari.
20. Tersayang saya ucapkan terimakasih kepada adik saya Irma Yani yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

21. Terkhusus yang terkasih dan tersayang saya ucapkan terimakasih kepada GENG SUHU Muharram Pingky Boy, Sayuti Hasibuan, Indra Andika, Tasya Havifah Handriani Br. Rambe, Fatya Pilliang, Oryza Satifa Pilliang, dan adik tersayang kami Kiana Badrisah Pilliang, yang sudah memberikan semangat dan dorongan kepada saya sehingga hari-hari saya selama menyelesaikan skripsi ini menjadi lebih berwarna.
22. Terkhusus saya ucapkan terimakasih banyak kepada anggota CIVIL WAR Indah, Deviana, Mega, Citra Marshanda, Kidong yang telah menjadi Support sistem saya sehingga hari-hari saya selama menyelesaikan skripsi ini menjadi lebih berwarna, semoga kita semua di lindungi oleh Allah SWT.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah peneliti serahkan segalanya, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, Januari 2024

Siti Alisa Handriani Br. Rambe
Nim: 1730200002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

ABSTRAKi

KATA PENGANTAR..... iv

DAFTAR ISI..... x

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah..... 1
- B. Fokus Masalah..... 4
- C. Batasan Istilah 4
- D. Rumusan Masalah 10
- E. Tujuan Penelitian..... 11
- F. Kegunaan Penelitian..... 11
- G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Landasan Teori..... 14
 - 1. Pengertian Pola Asuh *Otoriter* 14
 - 2. Ibu *Single Parent*..... 17
 - 3. Dampak Pola Asuh *Otoriter*..... 19
 - 4. Ciri-Ciri Pola Asuh *Otoriter* 21
 - 5. Pengaruh Pola Asuh *Otoriter* 24
 - 6. Faktor Penyebab Pola Asuh *Otoriter* 25
 - 7. Pola Pengasuhan *Single Parent*..... 26
 - 8. Dampak Positif Pola Asuh *Otoriter* 28
 - 9. Dampak Negatif Pola Asuh *Otoriter*..... 29
 - 10. Kajian Terdahulu..... 30

BAB III Metodologi Penelitian

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	34
B. Metode dan Jenis Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Sumber Data	36
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	43
1. Sejarah dan Gambaran Singkat Desa Simangambat	43
2. Letak Geografis	44
B. Temuan Khusus.....	52
1. Pola Asuh <i>Otoriter</i> Dikalangan Ibu <i>Single Parent</i>	52
2. Faktor Penyebab Pola Asuh <i>Otoriter</i>	63
3. Dampak Pola Asuh <i>Otoriter</i> Terhadap Psikologis Anak	72
4. Analisis Hasil Penelitian	77

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

LAMPIRAN DOKUMENTASI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari ayah ibu dan anak dengan hubungan yang terjalin erat dan terangkum dalam ikatan perkawinan.¹ Dalam pengertian psikologis yang dikemukakan Soeleman Sohib, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal yang sama. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang secara resmi telah berkembang diseluruh masyarakat seiring perkembangan jaman posisi keluarga dalam struktur rumah tangga mengalami dinamika yang tajam. Perubahan ini sering di akibat kan oleh perceraian dan juga kematian

Keluarga yang mengalami perpisahan akibat kematian dan perceraian mengakibatkan komposisi keluarga menjadi tidak lengkap, karena keluarga itu hanya memiliki seorang ayah atau seorang ibu saja. Kondisi ini dinamakan orang tua tunggal yaitu orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab pengasuhan anak-anak nya. Faktor yang menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal adalah perceraian dan juga kematian. Dalam ikatan pernikahan antara dua orang maka nanti akan melahirkan seorang anak yang menjadi pelengkap di dalam keluarga.² Anak memiliki keunikannya tersendiri, maka dari itu peran orang tua sangat penting untuk memahami

¹ William J. Goode. *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2023) hlm 370

² Erna Karim, *Pendekatan Perceraian dari Perspektif Sosiologi: Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015) hlm 30

lebih dalam terhadap aspek-aspek perkembangan anak. Orang tua adalah faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak.

Pada saat peneliti melakukan observasi kepada kepala desa Simangambat pada tanggal 08 September 2021 beliau menginformasikan bahwa di Desa Simangambat ada 40 ibu *single parent* yang berperan ganda yaitu menjadi seorang ibu sekaligus menjadi ayah untuk anak-anaknya. Untuk memenuhi tanggung jawab dan hak anak, ibu *single parent* harus banting tulang dari pagi sampai sore bekerja mencari nafkah agar kebutuhan dapat terpenuhi. Akan tetapi peneliti akan meneliti 10 ibu *single parent* dan 10 anak yang menganut pola asuh *otoriter*.

Dari observasi yang dilakukan pada tanggal 09 September 2021, peneliti melihat pola asuh yang diterapkan oleh ibu *single parent* yaitu pola asuh *otoriter*, kebanyakan ibu-ibu di Desa Simangambat mengasuh anak dengan mode keras. Yang dimana pola asuh *otoriter* itu adalah gaya pengasuhan yang ketat yang ditandai dengan tuntutan tinggi, tetapi respon orangtua rendah. Orangtua yang berlaku secara *otoriter* akan segera bereaksi terhadap perilaku buruk anak-anak. Semua keputusan yang dilakukan si anak itu harus dari orangtua, orangtua yang berhak mengatur kehidupan si anak. Orang tua terlalu banyak menuntut kepada anak, tak tanggung-tanggung, orang tua memiliki banyak aturan dan bahkan mungkin mengatur hampir setiap aspek kehidupan dan perilaku anak-anak, di rumah dan di depan umum. Dan orangtua di Desa Simangambat kerap memberikan kekerasan kepada anak jika anak tersebut tidak menuruti keinginan orang tuanya, seperti

memukul, mencubit. Yang dimana seharusnya anak diusia segitu harus diberikan pengertian jika mereka melakukan kesalahan.³

Pada ayat Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159 mengatakan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّالْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ
اللَّهَ تَحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Pola asuh yang di terapkan oleh ibu kepada anak-anak, peneliti melihat bahwa selama ini yang lakukan ibu-ibu *single parent* adalah memberikan nafkah, memberikan Pendidikan sesuai dengan keinginan si ibu tanpa peduli dan tidak memberikan kebebasan memilih sekolah mana yang disukai nya, kemudian peneliti melihat ketika si anak salah si ibu akan memukul atau mencubit bahkan membentak si anak jika si anak salah.

Peneliti melihat pola asuh yang di terapkan oleh ibu tunggal kepada anak-anaknya adalah pola asuh yang keras atau bisa diartikan pola asuh *otoriter*, yaitu anak-anak harus mengikuti setiap aturan ataupun keinginan

³ Observasi Peneliti Pada Tanggal 09 September 2021

orangtua, orangtua kerap melakukan kekerasan dalam mendidik anak, dan orangtua mengharuskan anak untuk terlihat sempurna sesuai dengan kemauan orangtua.

Masalah-masalah diatas peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana cara seorang orang tua tunggal terkhususnya ibu *single parent* dalam mengasuh anak dan apa dampak dari pola asuh tersebut terhadap psikologis anak. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai objek penelitian dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pola Asuh Otoriter Di Kalangan Ibu *Single Parent* dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole Tapsel”**

B. Fokus Masalah

Penulis membatasi permasalahan hanya untuk menjawab permasalahan yang sesuai dengan judul “Pola Asuh *Otoriter* Di Kalangan Ibu *Single Parent* dan Dampaknya Kepada Psikologis Anak di Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan”.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memahami judul, peneliti membuat beberapa batasan istilah yang dianggap penting. Di antaranya sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola Asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwa pola asuh adalah model, sistem, atau cara kerja. Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan sebagainya. Secara etimologi kata pola diartikan sebagai cara kerja dan kata asuh berarti menjaga (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mengasuh anak adalah membimbing yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.⁴

Pola asuh orangtua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian. Banyak orangtua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada anak sudah pas dan sesuai. Pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Pola asuh juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial maupun efektif yang sesuai dengan perkembangan anak.⁵

⁴ Fredericksen Victoranto, *Pola Asuh Orangtua Tempramen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Cilacap:PT Media Pustaka Indo:2023)hlm 55

⁵ *Op, Cit*, hlm, 56

2. Pola Asuh *Otoriter*

Dariyo menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orangtua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orangtua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.⁶ Pola asuh *otoriter* merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orangtua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orangtua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh *otoriter* adalah gaya pengasuhan yang ketat yang ditandai dengan tuntutan tinggi, tetapi respons orangtua rendah. Orang tua yang berlaku *otoriter* akan segera bereaksi terhadap perilaku buruk anak-anak. Pola asuh yang di terapkan di desa Simangambat adalah pola asuh *otoriter* yang dimana orang tua lebih memberikan ajaran yang keras sesuai dengan keinginan mereka tanpa peduli dengan kemauan anaknya. Orangtua disana cenderung kasar dalam mengasuh anak, contohnya memukul dan mencubit secara berlebihan dan

⁶ Dariyo,A, *Dasar-Dasar Petadologi Modern*, (Jakarta: Indeks: 2015) hlm 127

cenderung menyiksa ketika si anak melakukan kesalahan, orangtua disana cenderung menuntut anak-anak mereka agar selalu terlihat sempurna

Dalam islam tidak diajarkan memukul atau berperilaku kasar kepada anak kecuali dalam keadaan tertentu contohnya dalam beribadah. Dalam islam memukul boleh dilakukan jika anak tidak melaksanakan Sholat, di dalam agama islam terdapat hadis tentang memukul anak yang artinya “ajarilah anak kalian mengerjakan sholat ketika berumur 7 tahun, dan pukullah ia jika telah mencapai 10 tahun ia mengabaikannya.” (HR Abu Daud, Al- Tarmidzi, Al- Baihaqi, Al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah).⁷

Memukul anak baru di izinkan saat mereka berusia 10 tahun. Hal itu pun boleh dilakukan jika anak melakukan pelanggaran aturan prinsip, yaitu sholat. Sebab, sholat merupakan hal wajib yang harus dilakukan umat muslim dan pada usia 10 tahun anak sudah memasuki usia baligh.

Akan tetapi perlu di ingat, Rasulullah memperingatkan untuk tidak memukul anak pada bagian wajahnya hal ini tertuang dalam hadis berikut ini: “Rasullah SAW bersabda, jika salah seorang dari kalian hendak memukul, maka dia wajib menghindari (memukul) wajah”

Selain itu orangtua tidak boleh memukul ketika sedang marah menggebu-gebu. Sebab ketika orangtua memukul anak dalam keadaan

⁷ HR. Abu Daud, Al-Tarmidzi, Al-Baihaqi, Al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah

emosi, bias jadi pukulan akan lebih kencang dan membuat anak kesakitan. Untuk itu, alangkah baiknya orangtua meredam emosi terdahulu.

Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang kuat bukan yang banyak mengalahkan orang dengan kekuatannya. Orang yang kuat hanyalah yang mampu menahan dirinya disaat marah.” (HR. Al-Bukhori no. 6114)⁸

3. Ibu *Single Parent*

Ibu *Single parent* adalah ibu sebagai orangtua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah disamping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Selain itu ibu single parent wajib mendidik dan mengasuh anak dengan baik agar menjadi anak yang berbakti kepada orangtua serta agama. Ibu *single parent* di Desa Simangambat berjumlah 40 orang dengan latar belakang keluarga, pekerjaan dan pendidikan yang berbeda. Ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, guru, dan juga pekerja kantoran. Tetapi kebanyakan mereka bekerja sebagai petani dan pedagang.

4. Psikologis Anak

Istilah kata psikologi berasal dari kata bahasa inggris yaitu *psychology*. Kata “*psychology*” terdiri dari dua kosa kata yang bersumber dari kata bahasa yunani yaitu “*psyche*” yang artinya adalah jiwa dan “*logos*” yang artinya adalah ilmu. Jadi, secara etimologi istilah psikologi

⁸ HR. Al-Bukhori No.6114

berarti ilmu jiwa, yakni ilmu yang mempelajari segala seluk-beluk tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya.⁹

Psikologi anak merupakan psikologi yang membahas tentang fase-fase perkembangan anak dan karakteristiknya dari pranatal hingga usia 11 atau 12 tahun. Fase anak dibagi lagi menjadi fase bayi, anak-anak awal, anak-anak pertengahan dan akhir anak-anak.

Ada tiga sisi perkembangan masa usia dini anak yang berpengaruh pada psikologis anak yaitu tumbuh kembang fisik, tumbuh kembang kognitif, dan tumbuh kembang sosial budaya serta emosional. Pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik anak di usia dini sangat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Perkembangan kognitif anak sudah mulai dapat dikenali ketika anak sudah mampu belajar memahami suara, warna, bentuk suatu objek, serta bahasa yang digunakan sehari-hari di sekitarnya. Perkembangan sosial, budaya, dan emosional merupakan tiga sisi yang saling berkaitan. Perkembangan ini biasanya melibatkan perolehan nilai, kebiasaan, cara hidup, dan keterampilan yang mempengaruhi karakter anak sepanjang hidupnya. Perkembangan sosial dan budaya juga berpengaruh pada kecerdasan emosional atau cara anak berhubungan dengan orang lain, termasuk orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua kepada anak.

⁹ Musnizar Safari, Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini, (Riau:Dotplus Publisher:2021), hlm 1

Jika mengalami trauma psikologis di usia dini, misalnya karena kekerasan fisik, pelecehan, emosional dan seksual, atau pelecehan psikologis, anak bisa mengalami gangguan pada tahap perkembangan mental, emosional maupun fisik. Beberapa contoh pelecehan psikologis pada anak antara lain memanggil anak dengan sebutan negatif, menghina anak, mempermalukan, mengancam anak dengan kekerasan, serta mengabaikan atau menelantarkan anak. Dampak pelecehan psikologis anak juga membuat anak kesulitan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain, sering bermasalah disekolah, atau bahkan memiliki perilaku yang menyimpang. Selain itu, trauma psikologis juga membuat anak lebih beresiko menjadi tidak percaya diri dan terkena berbagai gangguan mental, seperti gangguan kecemasan, stres berat, depresi, dan bahkan percobaan bunuh diri.¹⁰

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh *otoriter* di kalangan Ibu *single parent* di Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole Tapsel?
2. Faktor penyebab pola asuh *otoriter* di kalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat Kec.Saipar Dolok Hole?

¹⁰ *Ibid*, hlm 15

3. Bagaimana dampak pola asuh *otoriter* terhadap kondisi psikologis anak di Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh otoriter di kalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab pola asuh *otoriter* di kalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak pola asuh *otoriter* terhadap kondisi psikologis anak.

F. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membantu memperkaya kajian keilmuan baik secara tertulis maupun secara praktis, yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai bahan sumbangan pemikiran tentang pola asuh *otoriter* di kalangan ibu *single parent* dan dampaknya kepada kondisi psikologis anak
 - b. Sebagai bahan untuk menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.
 - c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi ibu *single parent* untuk menambah pengetahuan dan pemahaman bagaimana dampak pola asuh otoriter terhadap kondisi psikologis anak.
 - b. Sebagai persyaratan untuk menempuh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih jelas dan mudah di pahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis memaparkan dalam sistematika nya sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, focus masalah, Batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II Kajian teori yang membahas tentang defenisi Pola asuh *otoriter*, defenisi *single parent*, dampak pola asuh *otoriter* terhadap psikologis anak, ciri-ciri pola asuh *otoriter*, pengaruh pola asuh *otoriter*, faktor penyebab terjadinya pola asuh *otoriter*, pola pengasuhan *single parent*, dampak positif pola asuh *otoriter*, dampak negative pola asuh *otoriter*.

BAB III Metode penelitian, yaitu meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan data, Teknik penjaminan keabsahan data, analisis data

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, yaitu meliputi temuan umum dan temuan khusus. Adapun temuan umum yaitu letak geografis, tujuan umum dan tujuan khusus. Temuan khusus yaitu pola asuh *otoriter* dikalangan Ibu *Single Parent*, Faktor penyebab pola asuh *otoriter* di kalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat Kec.Saipar Dolok Hole, dampak pola asuh *otoriter* terhadap kondisi psikologis anak.

BAB V Penutup, penulis akan mengemukakan kesimpulan dan saran yang dapat mendukung kesempurnaan skripsi, serta akan dilengkapi dengan daftar Pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian pola asuh *otoriter*

Pola asuh *authoritarian* adalah gaya yang membatasi yang bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang bersifat *otoriter* membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan *otoriter* berkaitan dengan perilaku sosial anak yang tidak cakap.

Pola asuh *otoriter* cenderung untuk menentukan peraturan tanpa membicarakan dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anak mereka. Keputusan dari orangtua dicukupkan dengan kalimat “karena aku bilang begitu” orangtua *otoriter* menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan masyarakat dan menekankan keputusan pada *otoritas*. Mereka menggunakan hukum sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan serta ketidaksenangan kepada anak-anak mereka. Tentu saja orangtua *otoriter* tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsive, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan mencintai anak-anak mereka.

Pola asuh *otoriter* cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua dengan anak, sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas. Keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, ditambah lagi dengan orang tua yang *otoriter*. Hal tersebut cenderung menghasilkan anak yang bermasalah dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Keluarga yang menganut pola asuh *otoriter* biasanya anak-anaknya tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orangtua dan di buat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak atau mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini di antaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat¹¹

Hurlock mengemukakan bahwa orangtua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh *otoriter* memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus

¹¹ Fathi Bunda, *Mendidik Anak Dengan Al-Quran Sejak Janin*, (Bandung: Grasindo: 2016) Hlm 54

mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.¹²

Yatim dan Irwanto mengatakan bahwa pola asuh *otoriter* di tandai dengan adanya peraturan yang bersifat kaku dari orangtua, karena orangtua cenderung memaksanya, sehingga anak memiliki kebebasan yang terbatas. Selain itu, orangtua tidak akan segan memberikan teguran yang keras bahkan bersifat fisik. Pola asuh *otoriter* cenderung memberikan tekanan dan pengawasan yang ketat untuk mendisiplinkan anak-anak mereka. Orangtua terkesan memberikan Tindakan preventif agar anak tidak melakukan kesalahan.¹³

Tri Marsiyanti dan Farida Harahap juga memberikan penjelasan bahwa pola asuh *otoriter* memberikan titik berat pada kedisiplinan anak mereka. Seperti yang telah dikemukakan beberapa ahli di atas, Tindakan preventif ini dapat merupakan ancaman, teguran yang keras, atau bahkan penanganan secara fisik. Reaksi keras dan tegas yang diberikan orangtua bertujuan untuk memberikan efek jera kepada anaknya dengan harapan anak tidak akan melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari. Cerminan dari harapan orangtua dengan pola asuh ini adalah memiliki anak yang patuh, sopan, santun, serta penurut, dengan

¹² Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Penerbit Erlangga) Hlm 205

¹³ Yeni Munita, *Jangan Ajari Aku Harga Diri Yang Rendah* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021) Hlm 25

memberikan tekanan dan teguran keras agar anak tidak berani membangkang dan tetap memandag hormat orangtua.¹⁴

Jadi dapat di simpulkan bahwa pola asuh *otoriter* merupakan sikap orangtua yang berinteraksi dengan anak-anaknya di tandai dengan hubungan orang tua dengan anak yang tidak hangat, kaku, orang tua lebih suka memaksa kehendak anaknya, mereka menentukan peraturan tanpa diskusi dengan anak, dan anak sering di berikan hukuman sebaliknya jarang mendapat pujian.

2. Ibu *single parent*

Single parent adalah orang yang tidak memiliki pasangan baik istri maupun suami, sehingga memiliki status sebagai orangtua tunggal untuk anak-anak nya. Ada dua penyebab terjadinya orang tua tunggal yaitu perceraian dan juga berpisah karena kematian. Dalam penelitian ini orang tua tunggal yang di maksud adalah 10 ibu tunggal yang masih tinggal serumah dengan anggota keluarga lainnya. Akan tetapi sehari-harinya bekerja untuk memenuhi kebutuhan serta menafkahi anaknya.

Hammer dan Turner mengartikan istilah *single parent* sebagai seorang orangtua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengan nya. Sementara itu, Haryanto mengatakan bahwa *single parent* merupakan orangtua yang secara sendirian atau tunggal

¹⁴ *Ibid*, Hlm 25

membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungn dan tanggung jawab pasangannya.¹⁵

Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu *single parent* boleh dikatakan sebagai ibu *single parent* apabila Wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya dan diberi hak penjagaan (statusnya tidak jelas) kerana tidak diberi nafkah oleh suami untuk menyambung hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang Panjang dan anak-anaknya masih dibawah jagaannya pada waktu ini). Lebih lanjut Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu *single parent* apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peran aktif sebagai ayah dalam keluarga atau suami nya mengalami *uzur* (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah).¹⁶ Sebagaimana disebutkan dalam hadist riwayat ‘Auf bin Malik, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا النَّهَّاسُ بْنُ فَهْمٍ قَالَ حَدَّثَنِي شَدَّادُ أَبُو عَمَّارٍ
عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَامْرَأَةٌ

¹⁵ Haryanto, Joko Tri, *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran: 2015) hlm 105

¹⁶ Rahim, dkk, *krisis dan Konflik Institusi Keluarga*, Maziza (Kuala Lumpur: SDN, BHD: 2016) hlm 60

سَفْعَاءُ الْخَدَّيْنِ كَهَاتَيْنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَوْمًا يَزِيدُ بِالْوَسْطَى وَالسَّبَّابَةِ امْرَأَةٌ آمَتْ مِنْ
رَوْحِهَا دَأْتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ حَبَسَتْ نَفْسَهَا عَلَى يَتَامَاهَا حَتَّى بَانُوا أَوْ مَاتُوا

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zuray’, telah menceritakan kepada kami al-Nahhas bin Qahm, telah menceritakan kepadaku Syaddad Abu ‘Ammar, dari ‘Auf bin Malik al-‘Ashja’iy, berkata: Rasulullah SAW bersabda: ”kelak pada hari kiamat aku bersama wanita yang kedua pipinya kehitam-hitaman (karena sibuk bekerja dan tidak sempat berhias) seperti ini-. Yazid memberi isyarat dengan jari tengah dan jari telunjuk-. Yakni seorang wanita janda yang ditinggal mati oleh suaminya, mempunyai kedudukan dan berwajah cantik, ia menahan dirinya (tidak menikah) untuk merawat anak-anaknya hingga mereka dewasa atau meninggal.” (HR. Abu Daud)¹⁷

Jadi kesimpulan yang dapat penulis simpulkan adalah bahwa *single parent* adalah seorang ibu *single parent* yang menafkahi anak-anak nya seorang diri tanpa bantuan oleh pasangannya, di karenakan bercerai atau suaminya meninggal.

3. Dampak pola asuh *otoriter* terhadap psikologis anak

Menurut KBBI *otoriter* berarti berkuasa sendiri maupun sewenang-wenang. Hal ini memberikan gambaran bahwa orang tua

¹⁷ HR. Abu Daud

mendidik dengan cara menguasai anak sepenuhnya. Sehingga dalam hal ini anak wajib menuruti dan mengikuti apa yang menjadi aturan kedua orang tuanya.

Dalam pola asuhan ini, orangtua memiliki peraturan yang kaku dalam mengasuh anak-anaknya. Tiap pelanggaran *dikenakan* hukuman, bersifat memaksa dan cenderung tidak mengenal kompromi serta dalam berkomunikasi bersifat 1 arah. Orangtua menerapkan pola asuh ini Ketika berinteraksi dengan anak, orangtua memberikan arahan dengan tegas tanpa adanya perlawanan dari anak itu sendiri, namun apabila arahan yang diberikan positif maka akan berdampak baik kepada anak dan apabila berdampak buruk bagi anak dalam pergaulan nya sehari. ¹⁸

Orang tua tipe ini mengutamakan aturan dalam mendidik anak. Setiap pelanggaran terhadap sebuah aturan memiliki konsekuensi. Orang tua *authoritarian* kurang sabar dalam memberikan penjelasan mengenai aturan main dan konsekuensi dari pemberlakuan aturan dalam keluarga. Orang tua yang bertipe *otoriter* justru lahir dari pola asuh disiplin yang dialami Ketika masih kecil sering menerima banyak hukuman fisik dari orang tua dan para guru. Dampak pola asuh *otoriter* terhadap perilaku anak yaitu:

- a. Anak merasa tertekan dan tertutup.

¹⁸ Hos HJ, *Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak*, <https://media.neliti.com>, di akses pada tanggal 10 januari 2022, pukul 02:03 Wib.

- b. Tidak mampu mengendalikan diri, kurang dapat berfikir, tidak bisa mandiri, dan kurang kreatif.
 - c. Kurang dewasa dalam perkembangan moral dan rasa ingin tahunya rendah.¹⁹
 - d. Anak akan menjadi lebih penakut, pendiam, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah, dan sering menarik diri dari lingkungan sosial.
4. Ciri-ciri pola asuh *otoriter*

Pola asuh *otoriter* adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman.

Pola asuh *otoriter* memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Pemberian hukuman yang berat, seperti hukuman badan yang secara berlebihan jika terjadi kegagalan memenuhi standar.
- b. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- c. Anak hampir tidak pernah memberi pujian.
- d. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Seperti, orang tua akan memaksakan kehendak tanpa mendengarkan pendapat dari anak, orangtua tidak

¹⁹ Al-Fatih Wahyudi, *Serial Parenting Praktis: Sukses Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta:Guespedia:2021) hlm 107-108

memberikan hak kepada anak untuk memilih, dan tidak mendengarkan pendapat anak.

Pola asuh *otoriter* lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek aspek berikut:

- 1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- 2) Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat, anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- 3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- 4) Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah
- 5) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- 6) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap Tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.²⁰

²⁰ Tridhonanto Al, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta:PT Alex Media komputindo Kelompok Gramedia:2015) hlm 12-13

Menurut Gunarsa pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh *otoriter* ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Indikator pola asuh *otoriter* sebagai berikut:

- a) Orang tua menerapkan peraturan yang ketat
- b) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
- c) Segala peraturan yang dibuat harus di patuhi oleh anak.
- d) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
- e) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian²¹

Menurut Baumrind pengasuhan otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang menunjukkan rasa simpati kepada anak, memaksa anak untuk patuh dengan aturan, dan cenderung mengekang anak. Syaiful juga menambahkan bahwa pola asuh *otoriter* menempatkan orang tua sebagai *controller* dan cenderung memaksakan kehendaknya kepada

²¹ Rachmawati Widhi Diana, Dkk, *Teori & Konsep Pedagogik* (Palembang: Penerbit Insania:2021) hlm 112

anak, tidak terbuka kepada anak, serta sulit menerima saran atau pemikiran anak.²²

5. Pengaruh pola asuh *otoriter*

Sikap *otoriter* orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Psikologis anak yang mendapatkan pengasuhan *otoriter* cenderung mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak Bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Keadaan psikologis tersebut menunjukkan kecerdasan emosi yang rendah dari seseorang. Oleh karena itu, kecerdasan emosi akan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perilaku seseorang.

Orang tua yang memiliki pola pengasuhan *otoriter*, remajanya cenderung memiliki banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial. Misalnya remaja yang sering mendapatkan perilaku terlalu keras oleh orang tuanya, umumnya suka murung, mudah marah dan tersinggung, kurang peka terhadap tuntutan sosial dan kurang mampu mengontrol dirinya.²³

Menurut Santrock mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua *otoriter* sering tidak Bahagia, takut dan ingin membanding-

²² Subagia I Nyoman, *Pola Asuh Orangtua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: Nilacakra:2021) Hlm 9

²³ Al-Mighwar, *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Petia: 2015) Hal 19

bandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, serta berperilaku agresif.²⁴

6. Faktor penyebab pola asuh *otoriter*

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *otoriter* menurut Gunarsa Dan Gunarsa antara lain sebagai berikut:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.
- b. Nilai-nilai yang dianut orang tua. Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
- c. Tipe-tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.
- d. Kehidupan pernikahan orang tuanya.
- e. Alasan orang tua untuk mempunyai anak.²⁵

Menurut Widyarini faktor-faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh *otoriter* antara lain:

- 1) Orang tua memiliki peran yang dominan.

²⁴ Santrock, J.W, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2015) Hal 19

²⁵ Gunarsa, S. D, & Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia: 2016) hlm 9

- 2) Orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak.
- 3) Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya.
- 4) Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, cenderung merasakan ketegangan tersendiri.²⁶

7. Pola pengasuhan *single parent*.

Pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standart sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup di dunia.

Diana Baumrid mengatakan bahwa pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak.²⁷

Ary. H. Gunawan menyatakan bahwa pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan jaman.²⁸

²⁶ Widyarini, M. M, *Relasi Orang Tua Dan Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo: 2015) hlm 10

²⁷ Baumrid Diana, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2017) hlm 98

²⁸ Gunawan H. Ary, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2016) hlm 33

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan adalah upaya, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini adalah orang tua yang mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Pola pengasuhan yang di terapkan ibu *single parent* memiliki perbedaan keluarga yang masih untuk. Pada keluarga ibu *single parent*, seorang ibu harus mengambil peran ganda yang tadinya merupakan peran dari ayah. Dengan status ibu *single parent* maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah yang kemudian menjadi peran ibu pula. Salah satu peran ganda yang diambil orang ibu tunggal adalah mengenai pekerjaan atau memberikan nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya.

Dalam kasus perceraian meskipun mantan suami tetap memberika`n uang untuk menafkahi tetap saja keadaan akan berubah, sang mantan suami tidak lagi memberikan uang dalam jumlah yang sesuai karena tidak mengetahui keadaan keuangan mantan istri dan anaknya, terlebih apabila sang mantan suami tersebut memilih untuk menikah kembali dan mempunyai anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

8. Dampak positif pola asuh *otoriter*

Pola asuh *otoriter* merupakan pola asuh paling bahaya, dimana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Disini anak tidak bisa memberikan pendapat dan hanya bisa mengikuti kemauan orang tua tersebut tanpa di berikan alasan. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum, Ketika anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua.

Pola asuh *otoriter* yang diterapkan orang tua kepada anak akan memberikan dampak positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif. Misalnya saat anak dilarang untuk keluar rumah, maka ia akan terbiasa sehingga terhindar dari kenakalan remaja. Kemudian misalnya ketika anak dilarang meninggalkan sholat 5 waktu dengan diberikan hukuman mengakibatkan anak terbiasa untuk melakukan sholat 5 waktu.

Pola asuh *otoriter* tepat diterapkan pada anak usia awa. Namun tidak lagi cocok jika diterapkan kepada anak yang sudah memasuki usia remaja. Anak remaja sudah memiliki kemampuan yang lebih matang dibandingkan masa kanak-kanak. Penggunaan kekuasaan orang tua kepada anak remaja harus diimbangi dengan upaya memberikan penjelasan terkait dengan alasan dari peraturan tersebut.

Salah satu penelitian terkait pola asuh menunjukkan bahwa perkembangan anak menjadi lebih positif konsep dirinya dalam bidang

akademik jika orang tua menjalankan pola asuh *otoriter*. Kesabaran disebutkan memiliki peran signifikan Bersama pola asuh *otoriter* terhadap kematangan emosi. Pola asuh ini tidak selalu berdampak *negative* bagi perkembangan kematangan emosi anak. Pola asuh *otoriter* dapat menjadi pola asuh yang bermanfaat bagi kematangan emosi anak apabila pola asuh tersebut diterapkan oleh ibu sebaliknya jika diterapkan oleh ayah apabila diterapkan secara bersama-sama.

Pola asuh *otoriter* juga memiliki dampak positif. Melalui penerapan pola asuh ini, anak menjadi seorang yang patuh. Ia akan mendengarkan setiap perintah yang diberikan orang tuanya. Bagi anak yang sudah biasa diperintah, ia akan mudah untuk mengikuti setiap aturan dan perintah yang diberikan orang lain. Dengan kata lain anak menjadi pribadi yang sesuai dengan keinginan orang tuanya. Selain itu, anak akan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup. Dalam hal ini anak menjadi lebih bisa mandiri. Disisi lain anak menjadi lebih disiplin, walaupun terkadang hal tersebut dilakukan hanya untuk menyenangkan orang tuanya atau kepatuhan semu.²⁹

9. Dampak negatif pola asuh *otoriter*

Pola asuh *otoriter* adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik

²⁹ Noya Andris, *Pendidikan Mama Papa*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata: 2020) hlm 25

dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak kapan guna dan alasan dibalik aturan tersebut.

Pola asuh *otoriter* biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak Bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving* nya buruk), begitu juga kemampuan komunikasinya yang buruk.

10. Kajian terdahulu

Untuk mendukung pengkajian serta penelitian yang integral seperti yang dipaparkan pada latar belakang masalah, maka penulis melakukan penelusuran dengan yang berkaitan yaitu:

- a. Dalam Skripsi Winda Purnama Sari Hutasuhut, “ Pola Asuh *Single Parent* Dalam Pengembangan Kepribadian Anak Di Kelurahan Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”, dalam jurnal skripsi nya tersebut beliau menyimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan *single parent* dalam pengembangan kepribadian anak di Kelurahan Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah memberi perhatian dan pembentukan kerohanian (keagamaan).

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan jurnal skripsi Winda Purnama Sari yaitu peneliti meneliti bagaimana pola asuh *otoriter* dikalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat kecamatan saipar dolok hole

Kab, Tapsel , Faktor penyebab pola asuh otoriter di kalangan ibu single parent di Desa Simangambat Kec.Saipar Dolok Hole, Bagaimana Dampak Pola asuh *otoriter* Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Simangambat Kec, Saipar Dolok Hole Kab Tapsel. Sedangkan jurnal Skripsi Winda Purnama Sari meneliti mengenai Bagaimana pola asuh yang diberikan *Single Parent* dalam pengembangan kepribadian anak dan bagaimana perkembangan kepribadian anak yang di asuh oleh orangtua *Single Parent*.

- b. Dalam Skripsi Yusnizar “Pola Asuh *Otoriter* Orangtua Terhadap Kondisi Psikologi Remaja Di Desa Afdeling (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu” Dalam jurnal skripsinya tersebut beliau menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter orangtua terhadap remaja di Desa Afdeling 1 ditandai dengan orangtua memberikan hukuman yang keras, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, bersifat kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak, harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah. Kondisi psikologis remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter yaitu remaja berperilaku agresif, tidak percaya diri, kurang memiliki motivasi, mudah tersinggung, penakut, mudah stress, pemurung dan merasa tidak bahagia,

tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, tidak bersahabat dan takut berpendapat.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan jurnal skripsi Yusnizar yaitu peneliti meneliti bagaimana pola asuh *otoriter* dikalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat kecamatan saipar dolok hole Kab, Tapsel, Faktor penyebab pola asuh otoriter di kalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat Kec.Saipar Dolok Hole, dan Bagaimana Dampak Pola asuh *otoriter* Terhadap Kondisi Psikologis Anak di Desa Simangambat Kec, Saipar Dolok Hole Kab Tapsel. Sedangkan dalam jurnal skripsi Yusnizar meneliti tentang bagaimana gambaran pola asuh *otoriter* orangtua terhadap remaja dan bagaimana kondisi psikologis remaja yang mendapatkan pola asuh *otoriter*.

Tabel Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	Persamaan	Perbedaan
1	Nama: Winda Purnama Sari Hutasuhut Judul: Pola Asuh <i>Single Parent</i> Dalam Pengembangan Kepribadian Anak di Kelurahan Hutasuhut Kecamatan Sipirok Kabupaten	Dari penelitian skripsi Winda Sari Hitasuhut yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh <i>single parent</i>	Penelitian skripsi dari Winda Purnama Sari Hutasuhut berfokus kepada kepribadian anak yang di asuh oleh orangtua <i>single parent</i> sedangkan peneliti berfokus tentang bagaimana kondisi psikologis anak yang mendapatkan pola asuh <i>otoriter</i>

	Tapanuli Selatan Tahun: 2019 Jenis: Skripsi		oleh ibu <i>single parent</i> .
2	Nama: Yusnizar Judul: Pola Asuh <i>Otoriter</i> Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Afdeling (Pondok Ladang) Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu Tahun: 2021 Jenis: Skripsi	Dalam penelitian ini dapat di tarik persamaan yaitu sama-sama bersfokus kepada pola asuh <i>otoriter</i> terhadap kondisi psikologis	Perbedaan dari penelitian ini yaitu Skripsi Yusnizar berfokus ke orangtua dan remaja, sedangkan peneliti berfokus ke ibu <i>single parent</i> dan anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan peneliti berkepentingan untuk menggali masalah dalam rangka penyusunan skripsi untuk meraih gelar sarjana Sosial pada Strata satu di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, dan lokasi ini merupakan banyak kasus pola asuh otoriter di kalangan ibu *single parent*.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini direncanakan dari penyusunan proposal penelitian sampai laporan penelitian, penelitian ini dimulai dari 1 februari 2022 sampai 30 juni 2022 seperti jadwal peneliti sebagaimana terlampir.

B. Metode dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi kualitatif. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaknai atau menafsirkan suatu realitas atau fenomena. Berdasarkan data yang tersedia dan diperoleh oleh peneliti melalui dokumentasi/kepuustakaan, observasi, dan wawancara secara uraian dengan

model analisis kualitatif secara eksploratif, deskriptif, dan historis.³⁰ Dalam pelaksanaannya peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data secara lengkap sesuai dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan.³¹

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran. Tujuan penelitian deskriptif membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³²

Dalam penelitian ini, penelitian berusaha mengungkap dan mendeskripsikan secara factual dan actual secara sistematis mengenai Pola Asuh Otoriter Dikalang Ibu *Single Parent* Dan Dampaknya Kepada Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole Tapsel.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah '*orang dalam*' pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subjek penelitian juga dimaknai sebagai orang yang dimanfaatkan

³⁰ Ichwansyah Tampubolon, *Metodologi Studi Keislaman*, (Ragam perspektif Ilmu dan Desain penelitian), (Yogyakarta: Uad Press, 2018), hlm. 218

³¹ Lexy, J. Moeleong. *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 122

³² Ibid, hlm. 12.

untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk menentukan siapa yang dipilih menjadi subjek penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan kriteria berikut:

1. Mereka sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian
2. Mereka terlibat penuh dalam bidang atau kegiatan tersebut.
3. Dan mereka memiliki waktu cukup untuk dimintai informasi.

Jadi subjek penelitian yang diwawancarai, observasi dan dokumentasi yaitu sebanyak 10 ibu *single parent*, 10 anak, Kepala Desa, dan Tetangga Sekitar 4 orang.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu tempat, orang atau benda yang membuat peneliti bisa mengamati, bertanya atau membaca tentang hal yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Sumber data ada dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.³³

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber utama oleh peneliti, melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa wawancara, observasi dan instrument yang dirancang khusus sesuai dengan tujuannya.³⁴ Adapun sumber data primer

³³*Ibid.*, hlm. 99.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 ibu *single parent*, dan anak sebanyak 10 orang.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer.³⁵ Jadi, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai pendukung yang diperlukan sebagai pelengkap data, yaitu Kepala Desa, dan Tetangga sekitar 4 orang. Selain itu sumber data sekunder penelitian ini juga mencakup buku-buku, dokumentasi, foto-foto dan keperluan peneliti untuk mendapatkan hasil dari penelitian di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dimaksudkan melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan responden atau narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi.³⁶ Adapun wawancara yang digunakan oleh peneliti wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara mendalam ketika di lapangan mengenai Pola Asuh Otoriter Dikalangan Ibu *Single Parent* dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan. sedangkan wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti sebelum ke lapangan mengenai Pola Asuh Otoriter

³⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 43.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 82.

Dikalang Ibu *Single Parent* Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kelurahan Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan 10 ibu *single parent*, 10 Anak, Kepala Desa dan 4 Tetangga Sekitar Desa Simangambat.

2. Observasi

Observasi adalah sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁷ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Peneliti hanya sebagai pengamat objek, yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik sumber tertulis, gambar (foto), karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi untuk proses penelitian.³⁸ Setiap pernyataan tertulis, yang digunakan seseorang atau keperluan suatu peristiwa atau menyajikan akun dokumentasi pada penelitian ini yang mengambil arsip di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapsel.

³⁷ Margona, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 158.

³⁸ *Op. Cit.*, hlm. 152.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Penjamin keabsahan data diambil dengan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data yang diperoleh yang diperlukan untuk pengecekan atau pembanding. Dapat disimpulkan bahwa triangulasi adalah sebagai pencarian dan pengujian data yang telah ada untuk memperkuat serta meningkatkan data tersebut dengan berbasis pada bukti yang ada. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber yaitu membandingkan, mengecek ulang derajat kepercayaan informasi yang diterima melalui beberapa sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil wawancara dan pengamatan, maksudnya membandingkan apa yang dikatakan secara umum dan secara khusus, membandingkan wawancara dengan yang ada.
2. Triangulasi waktu yaitu menguji derajat kepercayaan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan waktu yang berbeda. Ini digunakan untuk membantu validitasi data yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku yang bisa berubah dari waktu ke waktu.
3. Triangulasi metode yaitu usaha untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan peneliti. Maksudnya keabsahan data dilakukan beberapa teknik seperti wawancara dan analisis dokumen.³⁹

³⁹Amirul Hadi dan Haryono, *Metedologi Penelitian*, (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm.107.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja. Jadi dalam analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data-data yang diperoleh. Setelah data diperoleh dari lapangan terkumpul dengan metode pengumpulan data yang dijelaskan di atas, maka penulis akan mengelola dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif adalah suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul, sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.⁴⁰

Langkah –langkah dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen di Sabungan Julu Kecamatan Hutaimbaru Padangsidimpuan berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian Pola Asuh *Otoriter* Dikalangan Ibu *Single Parent* dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

⁴⁰ Anselm Strauuss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm.9.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Analisis yang dilakukan peneliti terhadap Pola Asuh Otoriter Dikalangan Ibu *Single Parent* Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan dan faktor-faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pengasuhan otoriter dan Perkembangan Psikologi Anak diberikan Orangtua, Anak, Kepala Desa dan Tetangga sesuaikan yang terjadi di lapangan.

c. Penyajian data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Penyajian data yang didapatkan dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan peneliti mengenai Pola Asuh *Otoriter* Dikalangan Ibu *Single Parent* Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli

Selatan sehingga peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan dari hasil penelitian.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola - pola, pernyataan - pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

Penalaran induktif adalah cara berfikir untuk menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal yang bersifat partikular kedalam gejala-gejala yang bersifat umum atau universal. Induksi sering pula diartikan dengan istilah logika mayor, karena membahas penyesuaian pemikiran dengan dunia empiris, ia menguji hasil usaha logika formal (deduktif), dengan membandingkannya dengan kenyataan empiris.⁴¹

Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti yang diperoleh dari lapangan mengenai kondisi Psikologi Anak mengenai Pola Asuh Otoriter Dikalangan Ibu *Single Parent* Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Kabupaten Tapanuli Selatan dari gejala-gejala yang sifatnya umum ke khusus.

⁴¹ Mundiri, *Logika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 14.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah dan Gambaran Singkat Desa Simangambat

Desa Simangambat adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah kecamatan Aek Simotung Tapanuli Selatan. Desa Simangambat terletak di daerah pegunungan yang memiliki cuaca dingin. Desa Simangambat awalnya merupakan bagian dari kelurahan Aek Simotung, dan kemudian di mekar kan menjadi bagian dari Kecamatan Saipar Dolok Hole.

Raja Panikkal I adalah orang yang pertama kali membuka desa Simangambat sekitar tahun 1800. Simon Siregar pertama kali pergi ke kota Barus untuk menyiarkan agama Kristen Protestan dan kemudian pergi ke desa Bunga Bondar dan di lanjutkan ke Desa Simangambat. Karena belum ada jalan menuju Desa Simangambat, Raja Panikkal I melalui jalur gunung yang sekarang dikenal dengan Dolok Hole.

Pada tahun 1600 agama islam sudah ada sebelum desa Simangambat di bentuk yang di bawa dari Sumatera Barat oleh Tuanku Rao. Akan tetapi, pada saat itu agama islam tidak diakui oleh masyarakat sekitar. Setelah Raja Panikkal masuk dan membuka Desa Simangambat baru lah masyarakat menganut agama Kristen Protestan. Dan pada saat gereja pertama di bangun pada tahun 1858 baru lah agama islam di akui di desa simangambat dan semakin ada yang menganut agama islam yang

disebarkan oleh syekh Abdul Majid di Huta Godang, yang pada awalnya mereka tidak menganut agama apapun.

Ummat beragama di Desa Simangambat pada jaman dahulu sangat kompak dan rukun, mereka mempunyai tradisi “Tukar Kue” pada saat lebaran dan saat natal. Tapi pada jaman sekarang tradisi tersebut sedikit berkurang. Dan yang paling unik adalah, yang bisa menyatukan seluruh Desa Simangambat adalah olahraga. Simangambat memiliki perkumpulan olahraga yang di beri nama POSS (Persatuan Olahraga Simangambat Sekitar).

Masyarakat di Desa Simangambat bekerja sebagai petani, pedangan, dan guru tetapi kebanyakan dari masyarakat desa bekerja sebagai petani. Adapun luas pertanian padi dan palawija sekitar 50 Ha, sayur-sayuran sekitar 2 Ha, dan buah-buahan sekitar 5 Ha. Desa simangambat memiliki 2 musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Akses jalan di Desa Simangambat sudah di aspal, bahkan jalan untuk ke Dolok (gunung tempat warga sekitar berkebun karet dan kopi) sudah memiliki akses jalan yang baik yaitu dengan jalan semen.

2. Letak Geografis

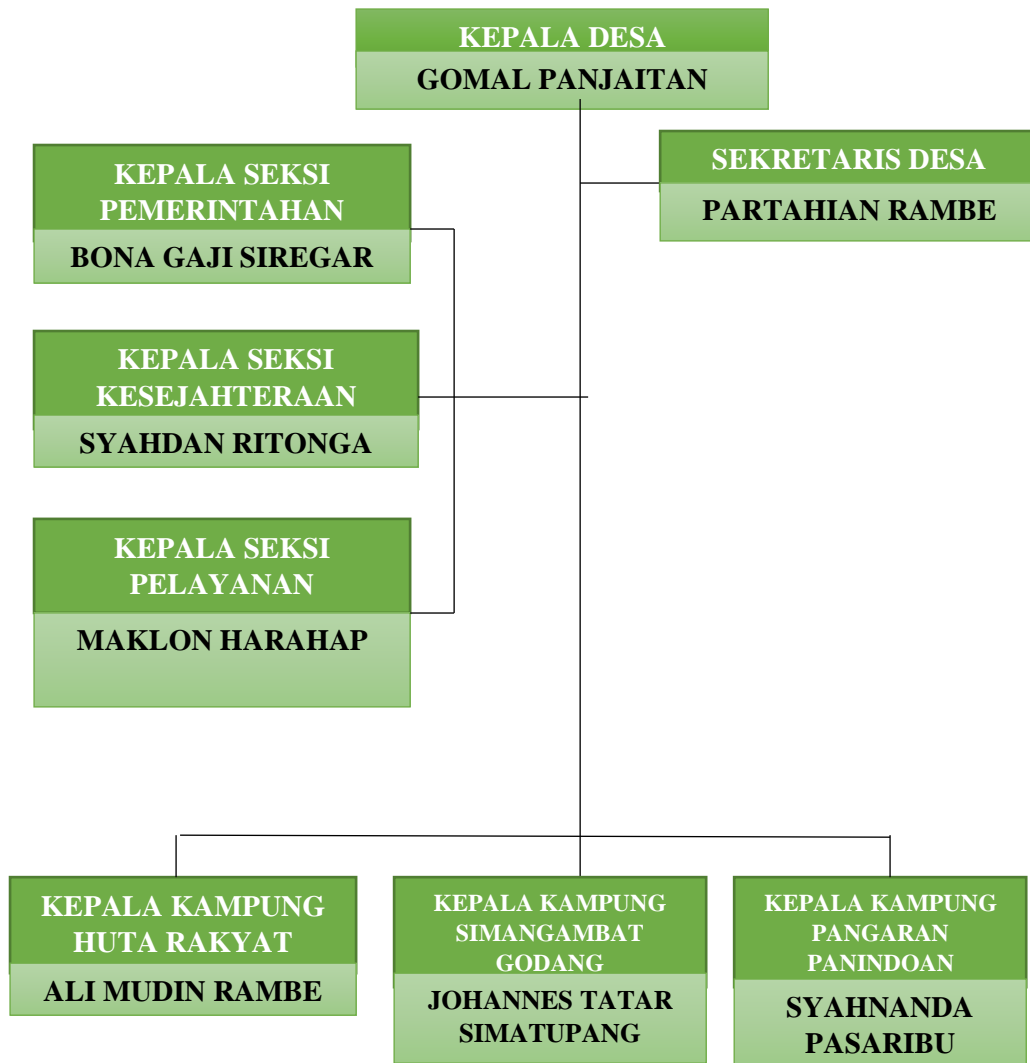
Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti berlokasi di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapanuli Selatan berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara: Desa Damparan Haunatas
- b. Sebelah Selatan: Kelurahan Aek Simotung

c. Sebelah Barat: Desa Sipogu Kecamatan Arse

d. Sebelah Timur: Kelurahan Aek Simotung⁴²

**Struktur Organisasi Pemerintah Desa Simangambat dan Badan
Perwakilan Desa (BPD) Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok
Hole**



⁴² Muhammad Yusuf, Kepala Urusan Keuangan & Perencanaan Desa Simangambat Kecamatan Aek Simotung, *Wawancara Di Kantor Kepala Desa Simangambat Pada Tanggal 24 Mei 2022*

a. Visi misi Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole

- 1) Terwujudnya masyarakat Simangambat yang taat, tentram, maju, makmur, dan berkeadilan
- 2) Menjadikan desa Simangambat desa yang berpegang teguh kepada agama dan adat istiadat
- 3) Memperdayakan semua potensi yang ada di dalam masyarakat desa Simangambat
- 4) Menciptakan kondisi masyarakat Desa Simangambat yang aman, tertib, dan rukun dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Membangun rasa empati dan peduli dengan kondisi Desa Simangambat
- 6) Menciptakan lapangan pekerjaan kepada masyarakat Desa Simangambat

b. Keadaan penduduk di Desa Simangambat

Masyarakat Desa Simangambat memiliki tabungan yang dikelola oleh kepala desa berupa simpan pinjam, dengan cicilan satu kali sebulan. Masyarakat Desa Simangambat melakukan pengajian mingguan dan bulanan begitu juga dengan arisan, akan tetapi pengajian khusus untuk laki-laki tidak ada. Naposo Nauli Bulung (NNB) atau yang lebih dikenal dengan muda-mudi desa memiliki kegiatan ketika salah satu warga desa mengadakan pesta perkawinan atau kemalangan. Biasanya naposo nauli bulung disana akan mengurus persiapan pesta seperti membuat *sasagun*, *mangalap boru* dan lain sebagainya. Akan tetapi naposo nauli bulung di

Desa Simangambat akan Aktif jika ada acara Perkawinan dan Kemalangan saja, dikarenakan sebagian dari mereka bersekolah di kota.

Tabel IV. 1
Keadaan Penduduk Di Desa Simangambat Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia	Jumlah
1	0-5	27 Orang
2	5-10	39 Orang
3	10-15	27 Orang
4	15-20	35 Orang
5	21 Keatas	827 Orang
	Jumlah	955 Orang

Sumber data: data administrasi kepala desa Simangambat 24 Mei 2022⁴³

c. Agama

Menurut KBBI, pengertian agama adalah suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan.

Banyak agama memiliki mitologi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan asal-usul kehidupan atau alam semesta. Dari keyakinan mereka tentang kosmos dan sifat manusia, orang-orang memperoleh moralitas, etika, hukum agama, atau gaya hidup yang disukai. Keyakinan yang dianut oleh masyarakat desa

⁴³ Sumber data: data administrasi kepala desa Simangambat 24 Mei 2022

Simangambat adalah mayoritas agama islam, dapat dilihat oleh tabel berikut ini.

Tabel IV. 2
Agama Masyarakat Desa Simangambat

No	Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	667 Jiwa
2	Non Islam	289 Jiwa
	Total	956 Jiwa

Sumber: Administrasi Desa Simangambat 2022⁴⁴

Dilihat dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat yang menganut agama islam mayoritas masyarakat menganut agama islam. Hal tersebut dapat dilihat dari data masyarakat sekitar 70,50% beragama islam dan 29,50% beragama Kristen.

d. Keadaan sosial

Mayoritas penduduk desa Simangambat adalah suku batak, sehingga adat istiadat sangat kental, serta gotong royong pun masih menjadi kebiasaan masyarakat di desa Simangambat. Desa Simangambat mempunyai jumlah penduduk 946 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 440 jiwa dan perempuan 506 jiwa, terdiri dari 213 KK. Tingkat pendidikan yang berada di Desa Simangambat dapat di pahami dalam tabel berikut ini:

Tabel IV. 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

TK	SD	SMP	SMA	D1,D2,S1,S2	Total
10 Jiwa	30 Jiwa	42 Jiwa	28 Jiwa	20 Jiwa	130 Jiwa

Sumber: Data Administrasi Desa Simangambat 2022⁴⁵

⁴⁴ Sumber: Administrasi desa Simangambat 2022

⁴⁵ Sumber: Data Administrasi desa Simangambat, pada tanggal 24 Mei 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pendidikan penduduk di Desa Simangambat kecamatan Saipar Dolok Hole Tapanuli Selatan, mulai dari pendidikan TK/PAUD sekitar 10 orang, SD sekitar 30 orang, SMP sekitar 42 orang, SMA sekitar 28 orang, D1,D2, S1 dan S2 sekitar 20 orang. Sedangkan sarana dan prasana yang ada di Desa Simangambat dapat dipahami dalam tabel berikut ini:

Tabel IV. 4
Sarana Dan Prasana

NO	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Balai Desa	-
2	Tower	-
3	Mesjid	2 Gedung
4	Mushollah	-
5	Puskesmas	1 Gedung
6	SD	1 Gedung
7	SMP	1 Gedung
8	SMA	-
9	TK	-
10	PAUD	1 Gedung
11	Panti Jompo	-
12	Gereja	2 Gedung
	Jumlah	8 Gedung

Sumber: Data dari Monografi Desa⁴⁶

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasana umum di desa Simangambat kecamatan Saipar Dolok Hole umumnya sudah dilengkapi, sehingga penduduknya terbantu dengan adanya sarana dan prasarana umum yang telah disediakan. Namun, ada beberapa sarana dan prasarana wajib yang belum tersedia seperti Tower, SMA, TK. Sehingga masyarakat desa Simangambat susah dalam mengakses jaringan internet. Masyarakat desa Simangambat bergantung dengan jaringan internet dari Desa Tapus.

⁴⁶ Sumber: Data dari Monografi Desa

Masyarakat yang melanjutkan pendidikan SMA/Sederajat harus keluar daerah lainnya seperti daerah Desa Sipagimbar, Sipirok, Padangsidempuan dan Medan. Namun, rata-rata masyarakat Desa Simangambat kecamatan Saipar Dolok Hole yang melanjutkan pendidikan SMA/Sederajat di Desa Sipagimbar dikarenakan jarak tempuhnya lebih dekat. Sedangkan pekerjaan masyarakat di Desa Simangambat berdasarkan mata pencarian dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel IV. 5
Pekerjaan Masyarakat Di Desa Simangambat Berdasarkan Mata Pencarian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	28 Orang
2	Tani	156 Orang
3	Pertukangan	4 Orang
4	Pensiunan	18 Orang
5	Warung Kopi	6 Orang
6	Gilingan Padi	2 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole⁴⁷

Dilihat dari tabel diatas masyarakat bekerja sebagai petani berjumlah 156 orang, PNS 28 orang, Pertukangan 4 orang, Pensiunan 18 orang, Warung Kopi 6 orang dan Gilingan Padi 2 orang. Mayoritas Desa Simangambat memiliki tanah pertanian dan perkebunan yang luas maka sebagian mata pencaharian sebagai petani, baik petani karet dan dan petani kopi yaitu sekitar 16,49%, PNS yaitu 2,95%, pensiunan yaitu 1,50%, warung Kopi 0,63%, pertukangan yaitu 0,42% dan gilingan padi yaitu 0,21%. Sehingga total pekerja di Desa Simangambat berjumlah 22,62% dari

⁴⁷ Sumber: Data Monografi Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole

946 jiwa. Untuk jumlah hewan ternak di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel IV. 6
Perternakan

Ayam Kampung	Itik	Kambing
500 Ekor	200 Ekor	47 Ekor

Sumber: Data Monografi Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole.⁴⁸

Dari tabel di atas terlihat bahwa kebanyakan hewan ternak di desa Simangambat adalah ayam kampung dengan jumlah 500 Ekor.

2. Temuan Umum Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil jumlah informan sebanyak 10 orang ibu *single parent* baik yang cerai mati maupun cerai hidup dan anak sebanyak 10 orang. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Nama Ibu	Umur	Pekerjaan	Status	Nama Anak	Umur
1	Siti Aminah Pohan	35 Tahun	Petani	Cerai Mati	Sakinah Simatupang	10 tahun
2	Saubah Hasibuan	27 Tahun	Petani	Cerai Hidup	Sohbi Simatupang	11 tahun
3	Asma Husnah Siregar	30 Tahun	Petani	Cerai Hidup	Indra Sakti Harahap	9 Tahun
4	Ernawati Gultom	32 Tahun	Pedagang	Cerai Mati	Enjelita pasaribu	10 Tahun
5	Gustinasari Siregar	29 Tahun	Petani	Cerai Mati	Rohima Dalimunthe	11 Tahun
6	Imah Pasaribu	28 Tahun	Petani	Cerai Hidup	Annisa Pohan	12 Tahun
7	Marubah Gultom	39 Tahun	Petani	Cerai Mati	Hendra Lubis	12 Tahun
8	Rosminah Siagian	30 Tahun	Petani	Cerai Mati	Solahuddin Pane	11 tahun

⁴⁸ Sumber: Data Monografi Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole

9	Masrodiah Harahap	30 Tahun	Petani	Cerai Mati	Miranda Gultom	10 Tahun
10	Sanah Gultom	26 Tahun	Petani	Cerai Hidup	Rapli Situmorang	8 Tahun

B. Temuan Khusus

1. Pola Asuh *Otoriter* Di Kalangan Ibu *Single Parent* Di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole

Pola asuh otoriter ini merupakan masalah yang sangat penting sekali karena memang orang yang menerapkan pola asuh otoriter tidak sadar bahwa dia sudah melakukan tindak otoriter kepada anaknya. Orangtua merupakan sebagai suri tauladan pertama yang menjadi contoh bagi seorang. Mengingat perannya yang begitu besar sebagai pembimbing utama sebagai pendidik utama orangtua hendaknya selaku melakukan komunikasi yang baik dengan anak agar terjadinya komunikasi yang efektif.⁴⁹ Pola asuh yang diterapkan orangtua dapat berdampak secara fisik maupun psikis tetapi dapat merusak anak beberapa tahun kedepan. Pola asuh *Otoriter* di desa Simangambat berupa pukulan yang cenderung brutal, mencubit sampai anak menangis keras dan menendang serta memukul kepala. Bentuk pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu *Single Parent* di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapanuli Selatan yaitu:

⁴⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama.2009), Hlm 127-145

a. Menghukum secara fisik

Saat anak melawan atau bertindak diluar batas biasanya emosi kitapun meningkat. Awalnya tidak ingin bermain tangan alias memukul tapi karena kesal bisa lepas kendali. Hukuman fisik juga berpengaruh negatif pada kualitas hubungan anak dan orangtua selain itu juga memberikan pengaruh negatif terhadap mental anak.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti melakukan wawancara dengan ibu Marubah Gultom beliau mengatakan:

Anak saya ini suka membangkang dan melawan, kalau diberitahu itu susah sekali, kalau saya suruh belajar kadang tidak mau, bukan cuma itu saja, kadang saya suruh mengangkat air untuk dimasak pun tidak mau, kalau saya marah habis lah anak saya saya pukulin. Kadang sampek nangis pun saya gak bakalan berhenti sebelum hati saya puas, biar anak saya jera.⁵⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada anak dari ibu Marubah Gultom yaitu Hendra Lubis, beliau mengatakan:

Saya di rumah biasanya di suruh mengangkat air minum kak kerumah tetangga, karena air di kamar mandi kami tidak bisa diminum, kalau aku gak mau mengangkat air pasti dipukul mama kak, padahal aku udah bilang tunggu dulu tapi mama gak sabar, kalau udah dipukulin mama pasti aku nangis dan mengurung diri di kamar kak.⁵¹

Berbeda dengan ibu Rosminah Siagian beliau mengatakan:

Kalau Sola ini harus suara keras ngomong sama dia baru di dengarkan nak, kalau pelan- pelan gak bakal di dengarkan. Anak saya semua saya kasih tugas itu, kakak sama abang-abang nya pun juga gitu, kalau Sola ini saya kasih tugas itu bantu saya ke sawah untuk metik cabe biar bisa dijual untuk hari pekan nanti, saya suruh itu anak saya sepulang sekolah untuk cepat pulang dan menyusul saya ke sawah, tapi kadang dia suka lama datang ke sawah padahal

⁵⁰ Marubah Gultom, salah satu ibu single parent di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁵¹ Hendra Lubis, anak dari ibu Marubah Gultom, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

masih banyak cabai yang mau di petik, karena emosi nya saya pukul dia supaya ada efek jera dan tidak lalai dalam tanggung jawab nya.⁵²

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan anak ibu

Rosminah Siagian yaitu Solahuddin Pane beliau mengatakan:

Kerjaan saya sepulang sekolah itu harus pergi ke sawah kak untuk memetik cabai, kalau saya tidak kesawah saya bakalan di marahin mama atau di pukul, padahal saya kadang ingin main sama teman-teman saya kak. Tapi karena sudah terbiasa ya tidak apa-apa sekarang.⁵³

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu

tetangga dari ibu Rosminah Siagian yaitu ibu Sinta Hasibuan, beliau mengatakan:

Saya sangat salut dengan Rosminah ini, dia bisa membesarkan anaknya seorang diri tanpa suami, tapi kadang dia terlalu kasar untuk mengajari anaknya, saya sering melihat dia memukul anaknya kalau si Sola itu tidak mau ke sawah padahal kan itu anak kecil masih usianya bermain, nantikan ada waktunya dia untuk bantu kita kerja.⁵⁴

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Siti

Aminah Pohan, beliau mengatakan:

Saya kalau menyuruh anak saya memang keras dek, jujur ajalah saya, kalau mereka gak mendengarkan saya ngomong langsung aja itu saya pukul biar jangan kebiasaan. Saya paling gak suka kalau anak saya di suruh itu jawaban nya selalu “nanti mak” mau saya langsung segera berangkat, saya memang keras kalau sama anak-anak dek.⁵⁵

⁵² Rosminah Siagian, salah satu ibu single parent di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁵³ Solahuddin Pane, anak dari ibu Rosminah Siagian, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁵⁴ Sinta Hasibuan, salah satu tetangga dari ibu Rosminah Siagian, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁵⁵ Siti Aminah Pohan, salah satu ibu *single parent* di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada anak dari ibu Siti Aminah Pohan yaitu sakinah simatupang, beliau mengatakan:

Mama memang selalu memukul kak kalau nanti kami susah disuruh mama, apalagi kalau saya menunda-nunda untuk mencuci piring ke *pancur* di pukul mama lah saya itu, padahal udah saya bilang nya sama mama kalau bentar lagi saya cuci piring karena saya masih belum selesai nonton TV kak, tapi mama gak sabaran orang nya, semuanya harus langsung dikerjakan, makanya saya kadang takut kalau kena marah apalagi di pukul mama.⁵⁶

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Ernawati Gultom, beliau mengatakan:

Anak saya si Enjelita ini pembangkang kali orangnya, apalagi kalau di suruh cuci piring malas kali, melawan aja tau nya, kadang saya pukul lah kalau begitu. Di pukul dulu dia baru mau nyuci piring

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada anak dari ibu Ernawati Gultom yaitu Enjelita Pasaribu, beliau mengatakan:

Sebenarnya saya tidak berniat untuk membantah, tapi kadang saya sering kali disuruh mama disaat saya lagi main, kadang pun mama nyuruh saya waktu pulang sekolah, saya masih capek udah langsung di suruh-suruh, kadang saya melawan, habis itu pasti saya langsung di pukulin mama.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa ibu *single parent* memang sering kali bersikap keras terhadap anak apalagi dalam menghukum secara fisik yang menyebabkan anak mereka sering membangkang. Namun sikap membangkang

⁵⁶ Sakinah Simatupang, anak dari ibu Siti Aminah Pohan, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

lebih sering dilakukan anak apabila orangtua mereka memarahi dan menyuruh dengan secara memaksa.

Berdasarkan penjelasan penjelasan diatas penulis simpulkan bahwa memang beberapa orangtua memukul atau melakukan kontak fisik terhadap anak agar ada efek jera karena anak-anak ini diberi tahu secara baik-baik mereka tidak mengerti dan paham. Orangtua dalam mengkomunikasikan segala sesuatu pada anaknya dengan pola menekan anak. Kadangkala orangtua memaksakan kepatuhan dan kewajiban kepada anak dengan dalih mengajarkan mereka untuk memiliki rasa tanggung jawab. Anak dipaksa harus dapat mengubah mengarahkan dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan keinginan orangtua, pendek kata orangtua menganggap bahwa mereka serba tahu apa yang harus diperbuat dan dilakukan anak sementara mereka memandang anak sebagai robot orangtua yang hanya boleh menjalankan dan membentuk perilaku sesuai dengan yang digariskan orangtua.

Orangtua sebaiknya memberikan penjelasan mengenai kesalahan anak. Menyediakan waktu yang baik untuk berbicara dengan anak dengan memupuk suasana yang mesra, lembut, penuh kasih sayang dengan anak untuk berbicara tentang berperilaku yang baik.

b. Bersikap mengomando dan harus mematuhi orangtua

Pemaksaan ego orangtua sebenarnya sebahagian besar tanpa kita sadari hal ini muncul akibat dari anggapan bahwa orangtua memiliki dominasi dari kekuasaan penuh terhadap anak. Orangtua pun tergiring pada anggapan praktis yaitu perlakuan anak sesuai dengan yang kita harapkan.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada ibu Masrodiah Harahap beliau mengatakan:

Saya mengajarkan kepada anak saya untuk selalu mematuhi orangtua, mengajarkan mengaji dan sholat. Karena saya mengurus anak seorang diri, dan ayah mereka udah gak ada lagi, otomatis saya lah yang mengatur rumah tangga, saya yang menjadi ayah saya juga yang menjadi ibu, jadi saya agak keras dalam mendidik anak saya, mereka harus nurut sama apa yang saya bilang, saya tidak suka kalau anak saya membantah, karena Cuma saya orangtua yang mereka punya, jadi ya harus patuh. Biar jadi orang.⁵⁷

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Miranda Gultom anak dari ibu Masrodiah Harahap, beliau mengatakan:

Kalau saya dirumah itu harus belajar terus kak, saya juga di suruh untuk sekolah mengaji, kalau mama itu paling gak suka di bantah kak, kalau di bantah pasti marah, kadang ibu mau mencubit saya kalau marah.⁵⁸

Berbeda dengan ibu Asma Husna Siregar, beliau mengatakan:

Kalau saya dirumah itu punya aturan untuk anak saya, kalau misalnya pulang sekolah itu gak boleh bermain, harus tidur siang, terus karena anak saya udah berumur 8 tahun jadi dia udah bisa saya suruh-suruh mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu,

⁵⁷ Masrodiah Harahap, salah satu ibu single parent di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁵⁸ Miranda Gultom, anak dari ibu Masrodiah Harahap, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

walaupun dia laki-laki kan gak masalah kalau di biasakan mandiri biar nanti dia mandiri.⁵⁹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Sakti

Harahap anak dari ibu Asma Husna Siregar, beliau mengatakan:

Kalau saya dirumah itu memang di biasakan untuk melakukan pekerjaan rumah kak, karena kalau tidak di kerjakan nanti mama marah, tapi jadi terbiasa sekarang kalau datang kerumah *oppung* saya menyapu.⁶⁰

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu

Gustinasari Siregar, beliau mengatakan:

Saya paling gak suka kalau anak-anak saya pemalas, suka emosi saya itu, saya mau nya anak saya rajin-rajin nya, pandai kerja, biar terbiasa. Anak saya umur 11 tahun udah saya ajarkan itu untuk bersih-bersih rumah, jadi saya gak capek lagi. Pulang sekolah saya wajibkan itu mereka ngambil air ke *paccur* karena kan dek di kampung kita ini jarang ada yang berkamar mandi, jadi kalau mau ngambil minum harus ngambil ke *paccur* dulu, kalau mereka membantah gak saya kasih uang jajan. Sekolah pun gak saya kasih uang jajan biar jangan membangkang.⁶¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Rohimah

Dalimunthe anak dari ibu Gustinasari Siregar, beliau mengatakan:

Memang benar kak saya yang melakukan semua pekerjaan rumah, tapi kadang saya juga malas kak, saya jarang sekali bisa main sama teman-teman karena kerjaan rumah yang belum selesai, kadang juga lagi capek pulang sekolah harus kerja lagi dirumah, tapi nanti kalau gak diturutin saya di pukulin gak di kasih uang jajan kak.⁶²

⁵⁹ Asma Husna, salah satu ibu *single parent* di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 26 Mei 2022

⁶⁰ Indra Sakti Harahap, anak dari ibu Asma Husna, wawancara dengan peneliti 26 Mei 2022

⁶¹ Gustinasari Siregar, salah satu ibu *single parent* di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 27 Mei 2022

⁶² Rohimah Dalimunthe, anak dari ibu Gustinasari Siregar, wawancara dengan peneliti 27 Mei 2022

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tetangga dari ibu Gustinasari Siregar yaitu ibu Rini Hutabarat, beliau mengatakan:

Memang yang saya lihat ibu Gustina itu terlalu disiplin kali sama anaknya, sampai-sampai kadang gak pernah anak nya main karena asik kerja dirumah, padahal di usia anak nya masih pengen main-main sama teman sebayanya, anak saya aja kadang ngajak main kerumah nya gak dibolehin alasan nya pasti “belum siap kerjaan nya, gak boleh dia main”. Terus sering juga saya lihat anak nya nangis karena mau main tapi gak di bolehin.⁶³

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat bahwa anak yang di asuh dengan pola asuh *otoriter* tidak bisa membantah apa kata orangtuanya dikarenakan takut di pukul, namun meyebabkan anak patuh dan terbiasa terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh orangtuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola asuh otoriter itu juga memiliki dampak positif bagi anak, di karenakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orangtua nya membuat anak terbiasa.

c. Bersikap tegas dan tidak bisa di ajak bernegosiasi

Bersikap tegas dan tidak bisa diajak bernegosiasi ini di maksudkan orangtua terlalu tegas tanpa bisa di ajak bernegosiasi, orangtua selalu memaksakan kehendaknya tanpa mendengarkan pilihan yang di buat anaknya.

⁶³ Rini Hutabarat, salah satu tetangga dari ibu GustinaSari Siregar, wawancara dengan peneliti 27 Mei 2022

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sanah Gultom beliau mengatakan:

Saya selalu tegas mendidik anak saya dek, apalagi karena saya seorang diri mengurus anak saya, semenjak bercerai dengan suami saya, saya menjadi lebih tegas sama anak saya. Karena saya seorang diri dan tidak ada pasangan untuk bisa di ajak kerja sama dalam membesarkan anak, sementara mantan suami saya sudah menikah lagi. Jadi saya kalau mendidik anak harus tegas, kalau saya bilang iya maka harus iya, karena kalau lembek-lembek atau ngomong lemah lembut nanti mereka manja jadinya. Biar anak saya menjadi anak yang mandiri nantinya.⁶⁴

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan anak ibu Sanah Gultom yaitu Rapli Situmorang, beliau mengatakan:

Mama ku memang pemarah orangnya kak, dikit-dikit marah, dikit-dikit mukul, apalagi kalau aku gak mau disuruh beres-beres rumah dan cuci piring, pasti aku langsung di pikul mama, mama selalu bilang “*bako ni amang mu, tutu maho songon amang mu parange na*” pasti selalu itu di bilang mama kalau mama marah sama ku kak.

Berbeda dengan ibu Saubah Hasibuan, beliau mengatakan:

Saya sebagai orangtua itu cenderung cuek sama anak saya, karena saya jarang menanyakan apa kemauan mereka, pokoknya apa yang saya bilang harus itu mereka lakukan, lagian biar jangan saya aja yang memikirkan anak-anak, mantan suami saya juga harus memikirkan, karena saya dengan mantan suami saya itu satu kampung jadi saya suruh anak saya untuk tinggal sama ayah nya, saya gak peduli, walaupun mereka ingin katanya tinggal sama saya, saya gak peduli, kalau mau tinggal sama saya ya harus mengikuti peraturan saya, jangan membangkang dan membantah.⁶⁵

Berdasarkan wawancara dengan Sohbi Simatupang anak dari ibu Saubah Hasibuan, beliau mengatakan:

Kalau dirumah itu saya sama adik-adik saya harus mengikuti kata mama kak, kadang kami merengek untuk bilang kami gak mau tapi

⁶⁴ Sanah Gultom, salah satu ibu single parent di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁶⁵ Saubah Hasibuan, salah satu ibu single parent di DEsa Simangambat, wawancara dengan peneliti 26 Mei 2022

mama tetap bilang harus di turutin, kadang kalau saya gak suka saya pasti pergi kerumah oppung terus gak pulang-pulang. Mama pun kadang gak peduli kak kalau kami gak pulang kerumah, jadi saya dan adik-adik sering lari kerumah *oppung* apalagi kalau kami di pukuli sama mama, kami gak bakalan berani lagi dirumah kak, kami jadi takut sama mama.⁶⁶

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tetangga dari ibu

Saubah Hasibuan yaitu ibu Rida Gultom, beliau mengatakan:

Kasihlah kali aku nengok anak nya si Saubah ini, terlontang-lantung lah kekgtu macam gak punya mama, lebih sering lah mereka dirumah *oppung* nya karena gak peduli lagi mama nya, kalau anak nya datang kerumah nya selalu di pikulin, manalah betah anak itu tinggal sama dia, padahal satu kampung nya dia sama mantan suaminya, tapi tega dia sama anak nya.⁶⁷

Berdasarkan wawancara dengan ibu Imah Pasaribu beliau

mengatakan:

Dirumah saya ini dek anak-anak saya ini ketat ini saya buat dek, paling gak suka saya kalau di bantah, menurut saya itu seperti gak ada aturannya, saya paling gak suka kalau dia main-main keluar rumah, mendingan dirumah aja, saya gak suka kalau dia main sama anak-anak tetangga sini, takut saya nanti jadi bandel.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu

tetangga dari ibu Imah Pasaribu yaitu ibu Nirwana Harahap, beliau

mengatakan:

Si Imah itu ngeri kali kalau sama anak nya, kalau pergi anaknya keluar rumah langsung ngamuk lah dia, gak sangsi dia memukul anaknya di depan kami, kalau misalnya berantam anaknya sama temannya gak segan-segan dia berantam gara-gara anak-anak, terus

⁶⁶ Sohbi Hasibuan, anak dari ibu Saubah Hasibuan, wawancara dengan peneliti 26 Mei 2022

⁶⁷ Rida Gultom, salah satu tetangga dari ibu Saubah Hasibuan, wawancara dengan peneliti pada tanggal 26 Mei 2022

udah gitu gak boleh dia dibantah, pokoknya menurutnya dia udah benar.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat salah satu ibu *single parent* disana menelantarkan anak nya dan sering memukul anak nya kalau bertemu, dengan alasan kalau dia kesal dengan mantan suami nya, jadi beliau mengimbaskan kepada anak-anak nya. Bahkan beliau cenderung tidak peduli dengan kondisi anak nya maupun pendidikan anak nya.

Berdasarkan penjelasan diatas kadangkala orangtua memaksakan keinginan atau meminta anak dalam melakukan sesuatu yang mendesak disaat anak tidak siap untuk menuruti atau memenuhi keinginan orangtuanya. Hal itu dapat disebabkan anak sedang melakukan aktifitas sendiri yang menyita waktu dan perhatian penuh jika dipaksakan juga keinginan itu pada anak maka yang timbul justru konflik atau ketegangan dengan anak. Anak akan menampilkan perilaku atau sikap pembangkang atau menunjukkan sikap melawan. Untuk mempermudah orangtua dalam menjalin interaksi atau berkomunikasi dengan anak maka harus mengenal watak dan tipe anaknya.

2. Faktor Penyebab Pola Asuh *Otoriter* di Kalangan Ibu *Single Parent* di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapsel

Pola asuh otoriter tidak akan terjadi tanpa ada penyebab yang mendasari orangtua melakukan pola asuh tersebut, adapun faktor penyebab pola asuh otoriter yang ditemukan penulis dilapangan adalah:

- a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orangtuanya.

Pengalaman masalah orangtua sangat mempengaruhi orangtua dalam mendidik anak. Misalnya pada jaman dahulu orangtua si ibu mengajarkan pola asuh yang keras kepada nya, sehingga dia menerapkan pola asuh yang serupa kepada anaknya. Orangtua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orangtua nya pada masa lalu

Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Aminah Pohan, beliau mengatakan:

Saya menerapkan peraturan sesuai dengan situasi dan kondisi, kalau anak saya suka main sore jadi saya kasih syarat sebelum main bantu saya nyapu rumah, kalau tidak mau tidak usah main, karena mengajarkan anak perempuan pekerjaan sejak kecil adalah hal yang sangat penting karena dia anak perempuan kalau tidak tau membersihkan rumah nantinya mau jadi apa. Saya aja dulu waktu

umur 10 tahun sudah ada tugasnya yaitu cuci piring dan melipat kain kalau tidak saya lakukan tentu tidak bisa bermain karet.⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dari ibu Siti Aminah Pohan yaitu Sakinah Simatupang, beliau Mengatakan:

Saya memang gak dikasih main kalau gak siapin kerjaan rumah kak, kadang teman-teman saya udah manggil-manggil tapi sayatetap gak dibolehin untuk main. Kadang saya sampek kesal, padahal teman-teman saya gak pernah di gitukan mama nya.⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ernawati Gultom beliau mengatakan:

Saya tidak segan-segan memukul anak saya kalau mereka tidak bisa diatur, saya dulu waktu kecil di hukum itu kalau tidak mau di atur sama orangtua saya, jadi saya terapkan sekarang kepada anak saya biar mereka nurut.⁷⁰

wawancara dengan anak dari ibu Ernawati Gultom yaitu Enjelita Pasaribu, beliau mengatakan:

Mama saya orang nya pemaarah kak, dikit-dikit marah, kalau udah marah mememukuli lah itu kerjaan mama, kadang pengen melawan kak tapi takut.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat ibu *single parent* yang peneliti temui lebih cenderung mengulang pola asuh orangtua nya dulu, yang dimana mereka

⁶⁸ Siti Aminah Pohan, salah satu ibu *Single Parent* di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁶⁹ Sakinah Simatupang, anak dari ibu Siti Aminah Pohan, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁷⁰ Ernawati Gultom, salah satu ibu *Single Parent* di desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 27 Mei 2022

menerapkan anak dari kecil harus sudah pannaai melakukan pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan di atas tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orangtua ingin memiliki anak yang cerdas dan patuh, tetapi dari cara pengasuhan nya terkesan memaksa dan mengatur tentu saja ini akan mempengaruhi kepribadian dan rasa percaya diri anak. Komunikasi yang efektif juga penting untuk membangun hubungan yang sehat antara anak dan orangtua tetapi mereka harus memahami bahwa tindakan mereka akan mengubah hidup mereka kedepannya. Dengan cara seperti ini akan tahu bahwa mereka mampu dalam banyak hal

b. Kehidupan pernikahan ibu itu sendiri.

Kehidupan pernikahan menyebabkan seseorang melakukan pola pengasuhan otoriter, perceraian ataupun perceraian yang di sebabkan kematian berdampak terhadap ibu *single parent* dalam mendidik anak nya. Dikarenakan ibu *single parent* tersebut mendidik anak, mencari nafkah, dan membesarkan anak seorang diri, maka oleh sebab itu ibu *single parent* mengasuh anak dengan pengasuhan yang keras.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Saubah Hasibuan beliau mengatakan:

Saya bercerai hidup dengan ayahnya anak-anak, jadi karena terlalu kesal nya dengan ayah mereka saya kadang tidak peduli sama anak saya, saya suruh mereka untuk tinggal sama ayah nya sama nenek nya kalau saya kesal, biar ayah nya tau rasanya membesarkan anak, padahal jarak rumah saya sama rumah mantan suami saya sangat dekat, saya bakalan memukul anak saya di depan suami saya.⁷¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan anak dari ibu Saubah Hasibuan yaitu Sohbi Simatupang, beliau mengatakan:

Mama sama ayah memang udah pisah rumah kak, selalu mereka berantam, ujung-ujungnya imbasnya ke kami, kalau mama kesal sama ayah selalu kami yang dipukul. Jadi lebih sering kerumah *oppung* lah kami kak.⁷²

Berdasarkan wawancara dengan ibu Asma Husna Siregar beliau mengatakan:

Saya tidak segan-segan memukul anak saya kalau mereka tidak bisa diatur, kadang mereka tidak mau di ajak ke sawah karena asik bermain, padahal siapa lagi yang menolong saya di sawah kalau tidak anak saya, suami saya pun sudah tidak ada, dan saya sendiri yang banting tulang mencari nafkah.⁷³

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan anak dari ibu Asma Husnah Siregar yaitu Indra Sakti Harahap, beliau mengatakan:

Mama setiap marah pasti selalu bilang “kalau gak bisa dibilangin ku pulangkan lah kau sama ayah mu, biar di siksa mama tiri mu kau”, selalu bilang begitu, apalagi kalau gak mau di ajak mama ke sawah atau ke *dolok* selalu dimarahi, di pukul pakai sendal.

⁷¹ Saubah Hasibuan, salah satu ibu *single parent* di desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 26 Mei 2022

⁷² Sohbi Simatupang, anak dari ibu Saubah Hasibuan, wawancara dengan peneliti 26 Mei 2022

⁷³ Asma Husna Siregar, salah satu ibu *single parent* di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 27 Mei 2022

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti, peneliti melihat bahwa sebagian ibu *single parent* tidak segan-segan untuk memukul anak mereka dan memarahi anak mereka dengan kata-kata yang kasar. Menurut yang peneliti lihat di lokasi, ada salah satu ibu *single parent* bahkan mengumpati anaknya dengan kalimat kotor yang seharusnya tidak boleh diucapkan di depan anak kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kehidupan pernikahan orangtua dapat mempengaruhi orangtua berperilaku kasar kepada anak.

c. Orangtua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak

Salah satu faktor pola pengasuhan otoriter adalah harapan orangtua yang tinggi yang menyebabkan orangtua sepenuhnya mengatur sesuai kehendak mereka

Berdasarkan wawancara kepada Gustina Sari Siregar, beliau mengatakan:

Kalau masalah pendidikan biasanya saya yang menentukan, soalnya sama mau anak saya jadi orang yang berguna nantinya, kalau di anak saya mau nya sekolah umum, tapi saya maunya anak saya masuk pesantren biar nanti terbiasa setelah SMP di pesantren.⁷⁴

⁷⁴ Gustina Sari Siregar, salah satu ibu *Single Parent* di desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 27 Mei 2022

Berdasarkan wawancara dengan anak dari ibu Gustinasari Siregar yaitu Rohimah Dalimunthe, beliau mengatakan:

Saya sebenarnya gak mau sekolah di pesantren kak, saya mau nya sekolah yang ada masak-masak nya, tapi mama maksa untuk sekolah di pesantren padahal udah sering saya bilang gak mau tapi tetap harus mau.⁷⁵

Berdasarkan wawancara kepada Marubah Gultom, beliau mengatakan:

Kalau Hendra kerjanya setiap hari sekolah aja itu, pagi sekolah siang les, sore nya mengaji, gak ada itu waktu bermainnya, lagian biar bisa nanti dia masuk sekolah negeri dek, jadi harus belajar terus lah, biar jangan sepele orang nanti sama ku karena aku janda.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan anak dari ibu Marubah Gultom yaitu hendra Lubis, beliau mengatakan:

Kadang aku bosan belajar terus kak, pengen juga main-main sama teman, tapi gak bisa karena sekolah. Ntah kapan pun mama gak buat aku sekolah terus, kadang tanpa sepengetahuan mama aku sering cabut kak, kapan lagi aku main kak kalau gak cabut sekolah.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti dilapangan, peneliti melihat bahwa seringkali anak merasa jenuh ketika terus-terusan di paksa untuk mengikuti kemauan orang tua nya, di tandai dengan ekspresi cemberut mereka saat di perintah dan perasaan malas ketika ingin belajar atau melakukan pekerjaan rumah.

⁷⁵ Rohimah Dalimunthe, anak dari ibu Gustinasari Siregar, wawancara dengan peneliti 27 Mei 2022

Dapat dilihat dari pernyataan diatas bahwa orangtua ingin yang terbaik untuk anak mereka dalam segi apapun, tetapi terkadang mereka tidak memikirkan apakah si anak suka atau tidak, yang seharusnya anak memiliki hak untuk memilih hal yang disukainya.

- d. Orangtua memiliki kekuasaan sepenuhnya kepada anak dikarenakan orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anak pasca perceraian.

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menerapkan pola asuh otoriter adalah orangtua memiliki kekuasaan sepenuhnya kepada anak dikarenakan orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anak pasca perceraian, setelah bercerai tanggung jawab anak sepenuhnya menjadi milik ibu *single parent*, akibatnya orangtua akan merasa bahwa kekuasaan sepenuhnya terhadap anak adalah miliknya jadi, orangtua akan mendidik anak sesuka hatinya. salah satunya yaitu pemberian disiplin yaitu pengendalian dengan kekuasaan luar, biasanya diterapkan dengan cara yang tidak tepat, berbentuk pengekangan dengan menggunakan cara yang tidak disenangi dan menyakitkan

Berdasarkan wawancara dengan ibu Imah Pasaribu beliau mengatakan:

Saya selalu melarang anak saya keluar rumah atau bermain, saya tidak yakin kalau anak saya akan baik-baik aja di luaran saya, saya

akan menyuruh anak saya untuk dirumah aja, kalau ada kawan nya yang mengajak bermain saya akan larang, sepulang sekolah pun saya bilang ke anak saya untuk langsung pulang kerumah, kalau telat pulang saya cubit. Saya takut aja dek kalau anak saya bakalan di terikut-ikut sama kenakalan anak-anak diluaran sana.⁷⁶

Dilihat dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa orangtua menginginkan anak nya agar patuh dengan menerapkan peraturan, tetapi dengan cara yang sedikit mengekang anak, di usia yang masih anak-anak, anak-anak masih ingin bermain dengan teman sebaya nya. Dengan di kekang, akan menimbulkan anak akan berbohong kepada orangtuanya agar bisa bermain. Dan menyebabkan anak menjadi penyendiri karena tidak terbiasa bersosialisasi dengan teman sebaya nya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Annisa Pohan anak dari Ibu Imah Pasaribu, beliau mengatakan:

Saya gak pernah main keluar rumah kak, karena mama pasti melarang dan akan marah kalau saya main bersama teman-teman, jadi terkadang saya berbohong, saya akan bilang kalau disekolah ada kelas tambahan agar saya bisa bermain dengan teman-teman. Padahal saya ingin sekali kalau sore hari bermain seperti teman-teman yang lainnya.⁷⁷

Berdasarkan wawancara dengan ibu Masrodiah Harahap, beliau mengatakan:

Saya termasuk orangtua yang mengekang dalam mengasuh anak, misalnya anak saya harus pulang sebelum jam 12 siang, kalau misalnya belum pulang sebelum jam 12 siang saya marahin saya

⁷⁶ Imah Pasaribu, salah satu ibu *Single Parent* di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 28 Mei 2022

⁷⁷ Annisa Pohan, Anak dari ibu Imah Pasaribu, wawancara dengan peneliti 28 Mei 2022

pukul biar tau aturan, saya gak suka anak saya main lama-lama di luar, kadang anak saya minta ikut sekolah mengaji sama teman-temannya siang sampai sore tapi saya gak izinkan karena siang dia saya suruh bantu-bantu saya dirumah.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan anak ibu

Masrodiah Harahap yaitu Miranda Gultom, beliau mengatakan:

Mama saya sering kali marah kalau saya telat pulang kerumah kak, padahal kadang kalau sekolah agak lama pulang nya, itupun gak percaya mama, padahal udah di bilang teman-temannya kalau pulang nya lama, tapi selalu mama menganggap kalau kami udah kerjasama jawaban nya. Gak pernah aku di bolehin main.

Begitu juga dengan ibu Sanah Gultom, beliau mengatakan:

Saya dirumah jarang bercanda sama anak saya, jarang main, karena saya beranggapan untuk menjaga wibawa saya dimata anak saya, kalau saya di ajak bercanda saya bisa marah kepada anak saya, karena saya rasa itu kurang sopan, terus kalau masalah keperluan anak semua saya yang ngatur, kalau saya bilang tidak harus tidak, mulai dari pakaian, sepatu dll. Jadi kalau anak-anak gak pulang sekolah tepat waktu saya hukum itu, karena Cuma saya yang mendidik mereka, siapa lagi, ayah nya sudah gak ada, jadi saya harus tegas biar anak saya jadi orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak dari ibu Sanah

Gultom yaitu Rapli Situmorang, beliau mengatakan:

Kalau kami dirumah selalu diam-diaman kak, jarang ngumpul-ngumpul bercanda-canda sama mama sama ayah, apalagi setelah ayah gak dirumah lagi, mama juga jangan ngomong dirumah, aku pun jadi takut kalau mau ngomong sama mama.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti di lapangan, peneliti melihat bahwa sebagian ibu *single parent* terlalu kaku kepada anaknya dan juga terlalu mengekang anak, sehingga si anak

terkadang melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua tersebut adalah orangtua yang *Strict Parent* yaitu orangtua yang menerapkan pola asuh yang ketat, banyak aturan dan pembatasan, serta cenderung kaku ketika menghadapi anak-anaknya. Anak tak jarang dihukum atau menerima konsekuensi yang tidak menyenangkan.

3. Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole Tapanuli Selatan

Pola asuh otoriter seringkali dianggap remeh, selain karena dampaknya tidak terlihat secara fisik, orangtua yang melakukannya seringkali tidak sadar telah menerapkan pola asuh otoriter padahal pola asuh otoriter dapat menimbulkan dampak buruk yang cukup besar terhadap kesehatan mental dan perkembangan psikologis seseorang. Pola asuh otoriter memiliki dampak yang lebih besar dan buruk dibandingkan dengan kekerasan fisik, karena sifatnya yang tersembunyi dan melukai dari aspek mental dan psikologis seseorang, yang lebih sulit disembuhkan dari luka fisik, yang lebih menyulitkan lagi adalah orang yang mengalami pola asuh otoriter seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga anak

merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan terhadap anak adalah benar dan merekalah yang salah. Dampak lain dari pola asuh otoriter adalah terhambatnya secara sosial dan emosional.⁷⁸

a. Anak cenderung lebih kaku

Anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoriter akan cenderung lebih kaku dalam artian tidak bisa mengeluarkan pendapat dengan leluasa dikarenakan di dalam kehidupannya sehari-hari orangtuanya yang mengambil keputusan dan itu mutlak tak bisa diganggu gugat. Anak-anak akan sulit dalam berekspresi dan mengeluarkan hal yang disukai atau hal yang tidak disukai.

Dari hasil wawancara dengan Sakinah Simatupang anak dari Ibu Siti Aminah Pohan bahwa:

Kalau saya dirumah selalu di suruh mama untuk mengerjakan pekerjaan rumah, kalau saya tidak mengerjakan pasti saya tidak di bolehkan main, dan selalu di pukul kalau saya tidak mau mengerjakan tugas saya. Padahal saya hanya ingin main kak, karena ketakutan saya jadi takut sama mama saya.⁷⁹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Tina tetangga terdekat dari ibu Siti Aminah Pohan, beliau mengatakan:

Saya sering kali melihat ibu Siti terlalu keras dalam mendidik anaknya. Ibu Siti selalu memaksakan anaknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah padahal usianya masih usia bermain, gak salah kalau kita mengajarkan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah, tapi harus dalam konteks belajar dan tidak di pukul, ngeri itu deh kalau mamanya mukul si sakinah, sampek nangis- nangis terkadang. Kadang sayalah yang kasihan melihatnya.

⁷⁸ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) Hlm 127-145

⁷⁹ Sakinah Simatupang, anak dari ibu Siti Aminah Pohan, wawancara dengan peneliti 26 Mei 2022

Berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Aminah Pohan, beliau mengatakan:

Anak saya Sakinah agak takut sama saya, saya pun gak tau itu kenapa dek. Mungkin karena memang pendiam dia, jadi nurut-nurut aja apa yang saya bilang. Memang harus begitu anak-anak biar disiplin.⁸⁰

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Miranda Gultom, beliau mengatakan:

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa anak yang di asuh dengan pola asuh otoriter akan lebih kaku untuk berbicara kepada orang tua nya karena dia mengira akan dimarahi. Yang mengakibatkan hubungan antara anak dan ibu akan renggang dan tidak ada kedekatan dari keduanya. Dan menurut dari pengamatan peneliti, orangtua kadang tidak sadar bahwa sikap anak kepada nya itu dikarenakan perilaku ibu kepada anak, sehingga ia menganggap itu adalah hal yang wajar.

b. Anak cenderung tidak mandiri

Anak dengan pola pengasuhan otoriter akan cenderung tidak mandiri, dikarenakan orangtua disana selalu mengatur, dan tidak memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan apapun sehingga mereka akan bergantung kepada apa yang diperintahkan orangtuanya.

Berdasarkan wawancara dengan Rohima Dalimunthe anak dari Ibu Gustina sari Siregar, mengatakan:

⁸⁰ Siti Aminah Gultom, salah satu ibu *single parent* di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

Saya kak belum tau kemana bentar lagi sekolah SMP, karena biasanya mama yang akan mengatur semua, dulu waktu SD saya pengen masuk SD umum bukan ke MIN kata mama biar terbiasa saya nanti kalau mau di masukkan ke pesantren. Terus kalau mau ngapain aja harus disuruh mama dulu baru dikerjakan, karena udah biasa seperti itu dirumah kak. Beli ke warung aja kadang gak percaya mama kalau saya bisa. Jadi harus menunggu mama lah kak, mau sekolah pun harus mama lah dulu yang ngambilkan baju, kalau nanti saya yang ambil, pasti mama akan marah karena takut nanti lemari berantakan.⁸¹

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan ibu Gustinasari

Siregar, beliau mengatakan:

Kalau anak saya belum berani itu pergi belanja ke warung, karena gak saya biasa kan mungkin ya, dikit-dikit “mak” apa-apa harus saya lah yang ngatur, takut saya nanti susah dia nanti kalau merantau, gak mandiri.⁸²

Berdasarkan dari hasil observasi peneliti, bahwa anak yang terbiasa di perintahkan oleh orang tua nya, dan tidak dikasih kepercayaan kepada anak, maka anak itu cenderung tidak mandiri, dikarenakan dia beranggapan bahwa orang tua nya lah yang akan melakukan semua. Dampaknya nanti ketika anak sudah mulai dewasa ia akan sulit menentukan pilihan karena sedari kecil terlalu bergantung kepada orang tua.

c. Anak akan melakukan kekerasan kepada teman

Anak akan cenderung mencontoh apa yang orang tua nya lakukan kepada mereka. Sehingga anak yang terbiasa di asuh dengan keras akan lebih ringan tangan kepada siapa pun. Karena menganggap itu adalah hal yang wajar dilakukan. Dan bisa mengakibatkan anak akan merasa bahwa hal itu boleh dilakukan.

⁸¹ Rohima Dalimunthe, anak dari ibu Gustina Sari Siregar, wawancara dengan peneliti 27 Mei 2022

⁸² Gustinasari Siregar, salah satu ibu *single parent* di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 27 Mei 2022.

Berdasarkan wawancara dengan Hendra Lubis anak dari ibu

Marubah Gultom mengatakan:

Kalau kesal kepada teman-teman saya, saya akan langsung memukul teman saya itu kak. Kadang kalau asik-asik bermain ada teman yang usil saya langsung pukul kalau gak saya akan menunjang teman saya itu, sampai kadang mereka tidak mau berteman dengan saya dan bilang kalau saya jahat.⁸³

Berdasarkan wawancara dengan ibu Dewi tetangga terdekat Ibu

Marubah Gultom, beliau mengatakan:

Si hendra itu anak yang ringan tangan itu, dikit-dikit kalau marah pasti langsungukul, anak ku sering jadi korbannya dek, karena kadang aku maklumi aja karena dia anak yatim, dan orangtuanya juga seperti itu juga kok sama dia, sering di pikulin si Hendra, palingan kalau dia pukul anakku, ku nasehatin baik-baik biar jangan di ulangi.⁸⁴

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Rapli

Situmorang anak dari ibu Sanah Gultom mengatakan:

Rapli gak suka kalau ada yang ganggu kalau Rapli Main, kalau Rapli di ganggu main, pasti bakalan Rapli lempar pake batu. Soalnya kalau rapli nakal mama pun akan memukul rapli, dari kalau teman rapli nakal harus rapli pukul.⁸⁵

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sanah,

beliau mengatakan

Sering kali itu tetangga mengadu kerumah kalau anak saya nakal, tapi ya namanya anak-anak, masih wajar kalau nakal. Saya gak ambil pusing, palingan saya minta maaf ke tetangga kalau anak saya nakal, karena saya menganggap anak saya masih anak-anak jadi belum ngerti.⁸⁶

⁸³ Hendra Lubis, anak dari Ibu Marubah Gultom, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁸⁴ Dewi, tetangga terdekat ibu Maruba Gultom, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁸⁵ Rapli Situmorang, anak dari ibu Sanah Gultom, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁸⁶ Sanah Gultom, salah satu ibu *Single Parent* di Desa Simangambat, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Sohbi Simatupang anak dari ibu Sauba Hasibuan, mengatakan:

Sering kak aku pukul orang di tempat main. Kadang aku kesal kak, mereka selalu ngejek aku gak sekolah, terus kalau mengadu aku ke mama pasti aku yang di pukul, pasti aku bakalan di bilang kelakuan nya seperti ayah.⁸⁷

Selanjutnya berdasarkan hasil obsevasi peneliti, peneliti melihat anak-anak dari ibu *single parent* yang mendapatkan kekerasan secara fisik cenderung mengulang pola asuh orang tua nya kepada teman sebaya nya maupun orang lain, peneliti melihat anak-anak ketika bermain sering kali melempar batu ke teman sebaya nya jika ia kesal, dan jika di tanya jawaban nya karena sudah biasa di lakukan ibunya dirumah.

Dari hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak yang sering di pukul akan melakukan hal serupa kepada orang lain, karena menganggap hal yang wajar. Dan terkadang orangtua memaklumi itu. Dan menganggap itu hanya kenakalan anak yang masih wajar.

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis peneliti terhadap hasil wawancara yang dilakukan di Desa Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole menyatakan bahwa benar adanya orang tua yang melakukan pola asuh otoriter terhadap anak. yang dimana pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang bersifat memaksakan, keras, dan mendesak anaknya untuk mengikuti perintah yang mereka buat tanpa memikirkan perasaan anak.⁸⁸

⁸⁷ Sohbi Simatupang, anak dari ibu Sauba Hasibuan, wawancara dengan peneliti 25 Mei 2022

⁸⁸ Khodijah Fatin Dkk, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan*, (Jawa Timur:Uwais Inspirasi Indonesia,2023), hlm 140

Data yang dikumpulkan oleh peneliti di Desa Simangambat ini membuktikan bahwa orangtua yang memberikan pola asuh *otoriter* ini memberikan dampak kepada anak baik itu dampak yang positif maupun dampak negatif. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor baik itu dari segi ekonomi dan pengaruh dari peran ibu yang menjadi *single parent*.

Bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan ibu *single parent* di Desa Simangambat yaitu menghukum secara fisik, bersikap mengomando dan harus mematuhi orang tua, dan bersikap tegas dan tidak bisa diajak bernegosiasi. Faktor penyebab pola asuh *otoriter* dikalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat yaitu pengalaman masalah yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya, kehidupan pernikahan orang tuanya, orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, dan orangtua memiliki kekuasaan sepenuhnya kepada anak dikarenakan orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anak pasca perceraian. Oleh karena faktor-faktor tersebut ibu *single parent* menerapkan pola pengasuhan dalam bentuk *otoriter* yang dimana pola asuh tersebut memiliki dampak negatif dan dampak positif yaitu anak cenderung lebih kaku dikarenakan dalam kehidupannya sehari-hari orangtua lah yang mengambil keputusan dan itu mutlak tak bisa diganggu gugat, anak cenderung tidak mandiri dikarenakan orang tua selalu mengatur dan tidak memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan apapun sehingga mereka akan bergantung kepada perintah orang tuanya, dan anak akan melakukan kekerasan kepada teman dikarenakan mereka mencontoh apa yang orang tuanya lakukan kepada mereka.

Dampak positif pola asuh otoriter yaitu anak akan lebih taat peraturan dikarenakan anak terbiasa dilarang oleh orang tuanya, anak dilarang meninggalkan sholat 5 waktu dengan diberikan hukuman mengakibatkan anak terbiasa untuk melakukan sholat 5 waktu. Data yang dikumpulkan oleh peneliti di Desa Simangambat membuktikan bahwa orang tua yang memberikan pola asuh otoriter kepada anak menjadikan anak yang tidak bisa melawan orang tuanya dan mendengarkan semua perintah dan aturan yang orang tuanya berikan tanpa bisa membantah. Anak tidak merasakan bahagia akibat aturan-aturan orang tua.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat orangtua yang melakukan tindak kekerasan kepada anak diakibatkan oleh anak yang tidak mendengarkan perintah orangtuanya, yang mengakibatkan orangtua emosi dan melakukan kekerasan. Seorang ibu yang melakukan peran ganda karena suaminya telah meninggal atau bercerai sejak anak-anaknya masih kecil, sikap otoriter yang muncul tampaknya karena ibu memang bersifat dominan yang diperkuat dengan perannya sebagai kepala keluarga. Apapun penyebabnya, latar belakang tersebut merupakan alasan yang kuat bagi mereka untuk menerapkan pola asuh yang otoriter.

Orangtua otoriter tidak menyadari pentingnya menghargai pendapat anak. Mereka tidak menyadari bahwa mendengarkan pendapat anak bisa mendorong kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam berfikir, dan dapat diarahkan untuk memiliki kesadaran moral melalui diskusi. Mereka juga tidak menyadari bahwa dalam pola yang lebih banyak menuntut anak ini telah

mengikis kehangatan hubungan dengan anak, yang menyebabkan anak takut kepada orangtua sehingga mereka tidak merasa nyaman dan aman ketika berada didekat orangtuanya. Anak tidak menemukan suasana yang memungkinkan untuk mengekspresikan pikiran atau perasaannya, padahal kehangatan dalam hubungan orangtua dan anak merupakan persyaratan bagi kesejahteraan psikologis anak maupun orangtua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilaksanakan penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh *otoriter* yang dilakukan ibu *single parent* di Desa Simangambat yaitu menghukum secara fisik yang berjumlah 4 orang yaitu ibu Marubah Gultom, ibu Rosminah Siagian, ibu Siti Aminah Pohan, dan ibu Ernawati Gultom, bersikap mengomando dan harus mematuhi orangtua yang berjumlah 3 orang yaitu ibu Masrodiah Harahap, ibu Asma Husna Siregar, dan ibu Gustinasari Siregar, dan bersikap tegas dan tidak bisa diajak bernegosiasi yang berjumlah 3 orang yaitu ibu Sanah Gultom, ibu Saubah Hasibuan, dan ibu Imah Pasaribu.
2. Faktor penyebab pola asuh *otoriter* yaitu pengalaman masalah yang berhubungan dengan perilaku orangtuanya yang berjumlah 2 orang yaitu ibu Siti Aminah Pohan dan ibu Ernawati Gultom, kehidupan pernikahannya yang berjumlah 2 orang yaitu ibu Saubah Hasibuan dan ibu Asma Husna Siregar, orangtua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak yang berjumlah 2 orang yaitu ibu Gustina Sari Siregar dan ibu Marubah Gultom, dan orangtua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masalah yaitu orangtua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak pasca perceraian yang berjumlah 4 orang

yaitu ibu Imah Pasaribu, ibu Masrodiah Harahap, Ibu Sanah Gultom, dan ibu Rosminah Siagian.

3. Dampak pola asuh *otoriter* di kalangan ibu *single parent* di Desa Simangambat yaitu anak cenderung lebih kaku yang berjumlah 3 Orang yaitu Sakinah Simatupang, Miranda Gultom, dan Sakti Harahap, anak cenderung tidak mandiri yang berjumlah 3 orang Yaitu Rohimah Dalimunthe, Enjelita Pasaribu dan Annisa Pohan , dan anak akan melakukan kekerasan kepada teman yang berjumlah 4 orang yaitu Handra Lubis, Rapli Situmorang, Sohbi Simatupang dan Solahuddin Pane.

B. Saran

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagi ibu *single parent*, dengan adanya penelitian ini di harapkan agar menjadi bahan pertimbangan untuk ibu *single parent* agar banyak mempelajari ilmu *parenting*. Membantu ibu dalam mendidik anak. Dan mengetahui hak-hak anak bagaimana semestinya.
2. Bagi anak, agar lebih bisa mengutarakan pendapat kepada orangtua, lebih bisa berekspresi mengutarakan isi hati apabila ada hal yang ingin di sampaikan kepada orangtua dan tidak takut.
3. Bagi masyarakat, agar lebih memahami bahwa mempunyai anak bukan hanya sekedar menambah anggota keluarga baru, tetapi orangtua juga harus tau bahwa anak juga memiliki hak nya sebagai anak, jadi sebagai

orangtua harus banyak belajar bagaimana cara mendidik anak sesuai dengan *parenting* yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, D. (2015). *Dasar-Dasar pedagogi modern*. Jakarta: indeks.
- Al-fatih, W. (2021). *Serial Parenting Praktis: Sukses Mendidik Anak Sesuai Tuntutan Islam*. Jakarta: Guespedia.
- Al-Mighwar. (2016). *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru Dan Orangtua*. Bandung: Pustaka Petia.
- Budhi, T. S. (2015). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Corbin, A. S. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Diana Widhi Rachmawati, D. (2021). *Teori & Konsep Pedagogik*. Palembang: Penerbit Insania.
- Diana, B. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dkk, K. F. (2023). *Mamahami Individu Melalui Psikologin Perkembangan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Elizabeth, H. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren, Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Fathi, B. (2015). *Mendidik Anak Dengan Al-Qur'an Sejak Janin*. Bandung: Grasindo.
- Fredericksen Victoranto Amseke, M. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Tempramen dan Perkembangan Sosia Emosi Anak Usia Dini*. Binangun: PT. Media Pustaka Indo.
- Gunarsa S. D, & G. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, A. H. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Haryanto, T. J. (2015). *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Haryono, A. H. (2015). *Metode penelitian*. Bandung: setia jaya.
- Hos, H. (2016, April). *Neliti*. Dipetik Januari 2022, dari Dampak Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Anak: <https://Media.neliti.com>
- Husein, U. (2023). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iskandar. (2019). *Methodology Penelitian Kualitatif Aplikasi Untuk Penelitian Hukum, Ekonomi, Dan Managemen Sosial, Politik, Agama, Dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada.
- Karim, E. (2015). *Pendekatan Perceraian Dari Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Kartini, K. (2018). *Pengantar Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Margona. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Media, T. K. (2023). *Mengenal Toxic Parents dan Strict Parents*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Moeleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta.
- Mundiri. (2020). *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Noya, A. (2020). *Pendidikan Mama Papa*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Rahim, d. (2016). *Krisis dan Konflik Institusi Keluarga*. Kuala Lumpur: SDN, BHD.
- Santrock, J. (2021). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subagia, N. I. (2021). *Pola Asuh Orangtua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra.
- Suharsimi, A. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukur, K. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Media.
- Tampubolon, I. (2021). *Metodologi Studi Keislaman, (Ragam Perspektif Ilmu dan Desain Penelitian)*. Yogyakarta: Uad Press.
- Tridhonanto, A. (2015). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Uns, P. O. (2023). *Modul Pembelajaran SEANTURI: Sekolah Perempuan Karangturi*. Jawa Tengah: Jejak Pustaka.
- Widyarini, M. M. (2019). *Relasi Orangtua Dan Anak*. Jakarta: Elex media Komputindo.
- William, G. J. (2015). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yeni, M. (2021). *Jangan Ajari Aku Harga Diri Yang Rendah*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : SITI ALISA HANDRIANI BR. RAMBE
NIM : 17 302 00002
Fakults : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
E-mail/No.Hp : sitalisahandrianirambe@gmail.com
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Rantau Prapat, 14 Mei 1999
Jumlah saudara : 2 Bersaudara
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Sutan Soripada Mulia Gg.Sarasi 5
Padangsidimpuan Utara

B. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Alm Hamlan Rambe
Pekerjaan : -
Alamat : -
Nama Ibu : Derhana Simatupang
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jln. Sutan Soripada Mulia Gg. Sarasi 5
Padangsidimpuan Utara

C. Pendidikan Formal

TK : TK Al-Itihad Aeknabara, 2004
SD : SDN 200121 Impres Kayuombun, 2011
SMP : SMPN 4 Padangsidimpuan, 2014
SMA : SMAN 6 Padangsidimpuan, 2017
Perguruan Tinggi : S-1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan BKI Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidimpuan

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 24 Januari 2022

Siti Alisa Handriani Br. Rambe
17 302 00002

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang berjudul **“Pola Asuh Otoriter Dikalangan Ibu *Single Parent* Dan Dampaknya Kepada Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole Tapsel”**. Maka peneliti membuat pedoman observasi tentang dampak pola asuh otoriter kepada kondisi psikologis anak.

- 1) Observasi Pola Asuh Otoriter Dikalangan Ibu *Single Parent* Dan Dampaknya Kepada Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kec. Saipar Dolok Hole Tapsel.
- 2) Mengamati dan menganalisis dampak pola asuh otoriter kepada kondisi psikologis anak di desa Simangambat.

Lampiran II
PEDOMAN WAWANCARA

3. Kepala Desa

- a) Berapa jumlah penduduk Desa Simangambat?
- b) Berapa jumlah ibu *single parent* di Desa Simangambat?

4. Ibu *Single Parent*

- a) Sudah berapa lama ibu dan anak-anak ditinggal suami?
- b) Bisa dijelaskan sedikit, bagaimanakah perasaan kondisi ibu Ketika ditinggal suami?
- c) Apakah peran ganda yang ibu terima mempengaruhi ibu dalam mengasuh anak?
- d) Apakah ibu termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak ibu? Misalnya seperti apa? Bisa berikan contohnya?
- e) Apakah ibu sering memberikan nasihat? Dan nasihat yang bagaimana yang ibu berikan kepada anak ibu?
- f) Pasti ibu pernah berlaku tegas kepada anak ibu? Apakah ibu menganggap bahwa ibu memarahi nya?
- g) Bagaimana Kemandirian anak setelah ibu menerapkan pola asuh keras?
- h) Apakah ibu menghukum anak ibu secara fisik? Mengapa ibu menghukum anak ibu secara fisik? Dan hukuman fisik yang seperti apa yang ibu lakukan untuk anak ibu?
- i) Apakah anak anda mudah bergaul dengan orang-orang di sekitar nya?

- j) Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak ibu termasuk orang yang percaya diri? Dalam hal percaya diri seperti apa anak ibu?
- k) Apakah ibu sebagai orang tua pernah memberikan pujian kepada anak ibu? Jika pernah apakah ibu pernah mewujudkan apa yang anak ibu inginkan?
- l) Apakah ibu pernah memaksa anak ibu melakukan hal yang ibu mau yang tidak disukai anak ibu? Coba berikan contohnya.

5. Anak

- a) Apakah orang tua selalu memberikan kebebasan anda dalam melakukan segala sesuatu?
- b) Apakah orang tua selalu memberikan peraturan yang ketat dan tegas kepada anda dalam melakukan segala sesuatu?
- c) Apakah orang tua memberikan contoh dalam melaksanakan ibadah sholat, puasa, zakat, dan haji?
- d) Apakah orang tua memberikan hukuman jika anda tidak menjalankan ibadah puasa dan sholat?
- e) Apakah orang tua memberikan hadiah jika anda rajin beribadah sholat atau rajin melakukan apapun yang di perintahkan oleh ibu anda?
- f) Bagaimana cara orang tua mengajarkan ilmu agama kepada anda? Apakah anda ikut sekola mengaji atau hanya diajarkan di rumah?
- g) Apakah anda bebas memilih hal apapun yang ada suka?

- h) Apakah anda orang yang mudah bersosialisasi dengan teman di lingkungan anda?
- i) Apakah orang tua anda akan memukul Ketika anda melakukan kesalahan?

6. Tetangga

- a) Seberapa dekat bapak/ ibu kepada beliau?
- b) Apakah bapak/ibu sering melihat beliau memukul atau memarahi anak beliau?
- c) Menurut bapak/ ibu, apakah beliau termasuk orang tua yang otoriter dalam mendidik anak?
- d) Apa tanggapan atau reaksi bapak/ ibu Ketika melihat beliau memukul atau memarahi anak beliau?

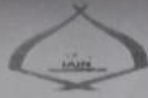
LAMPIRAN-LAMPIRAN











KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 458 /In.14/F.7b/PP.00.7/04/2022

Padangsidempuan, 21 April 2022

Lamp : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. 1. Dr. Anas Habibi Ritonga, S.Sos. I., MA
2. Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd

Di Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa/i tersebut dibawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Siti Alisa Handriani Br. Rambe/ 1730200002
Fakultas/Prodi : FDIK/ BKI
JudulSkripsi : Pola Asuh Otoriter Dikalangan Ibu Single Parent Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Simangambat Kel. Aek Simotung Kec. Saipar Dolok Hole Tapsel

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing-I dan Pembimbing-II penelitian penulisan Skripsi Mahasiswa/i dimaksud.

Demikian Kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Kami ucapkan terimakasih.



Dr. Magdalena, M.Ag
NIP. 197403192000032001

Kaprodi BKI

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing I

Dr. Anas Habibi Ritonga, S.Sos. I., MA
NIP. 198404032015031004

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 197603022003122001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 578 /ln.14/F.4c/PP.00.9/04/2022

26 April 2022

Sifat : Penting

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepada Kepala Desa Simangambat

Di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Siti Alisa Handriani Br Rambe
NIM : 1730200002
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Jl. Sutan Soripada Mulia Gg. Sarasi 5 Padang sidempuan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " POLA ASUH OTORITER DIKALANGAN IBU SINGLE PARENT DAN DAMPAKNYA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK DI DESA SIMANGAMBAT KEL. AEK SIMOTUNG KEC. SAIPAR DOLOK HOLE TAPSEL "

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Kepada Kepala Desa Kiranya dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 197403192000032001



**PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
KECAMATAN SAIPAR DOLOK HOLE
DESA SIMANGAMBAT**

KODE POS 22758

Nomor : 475/200/2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Izin Pengambilan Data Dan Informasi

Simangambat, 24 Mei 2022
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah Dan
Ilmu Komunikasi IAIN
di
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Nomor:578/In.14/F.4c/PP.00.9/04/2022 Tanggal 26 April 2022 Perihal Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi. Pada dasarnya kami memberikan izin Pengambilan Data Dan Informasi sesuai dengan Judul Skripsi kepada:

Nama : Siti Alisa Handriani Br Rambe
NIM : 1730200002
Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi/BKI
Alamat : Jln. Sutan Soripada Mulia Gg.Sarasi 5 Padangsidempuan

Demikian Surat ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas perhatian diucapkan terimakasih.



Tembusan :

1. Peringgal